Karena mencintai tidak perlu meminta ia melupakan masa lalunya

Origami Hati

BOY CANDRA

WahyuMedia

Origami Hati

Boy Candra
@dsuperboy (creator @sekepingrasa)

Origami Hati

Penulis: Boy Candra | @dsuperboy
Penyunting: Andri Agus Fabianto (@andri_NaSTAR)
Penata Letak: Wie
Pendesain Sampul: Oxta Estrada
Penerbit: PT Wahyumedia

Redaksi:
Jl. Moh. Kahfi II No. 12, Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (021) 78881000 ext. 203, 213, 214, 215
Faks. (021) 78882000
Email: redaksiku@wahyumedia.com
Website: www.wahyumedia.com
Twitter: @wahyumedia
Facebook: Penerbit Wahyumedia | Fanpage FB: Redaksi Wahyumedia

Pemasaran:
Jl. Moh. Kahfi II No. 12, Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (021) 78881000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 78882000
Email: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

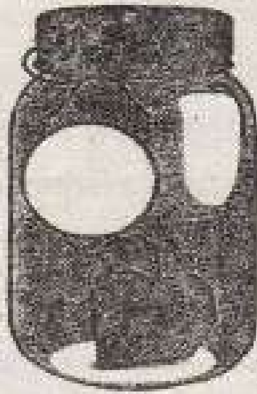
Cetakan pertama, 2013

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Boy Candra
Origami Hati / penulis, Boy Candra; penyunting, Andri Agus Fabianto. Jakarta: Wahyumedia, 2013
vi+ 214, 12,7 x 19 cm

ISBN 979-795-778-0
I. Origami Hati. I. Judul II. Andri Agus Fabianto.

895



Thanks to

Kepada Allah Swt., terima kasih atas anugerah terindah untuk saya. Saya percaya, saat saya lelah, hanya Engkau tempat berpulang segala doa.

Abak, mama. Kalian orangtua terhebat yang saya miliki. Terima kasih telah 'membiarkan' saya yang memilih menjadi diri sendiri. Mewujudkan mimpi dengan menulis. Dan tidak memaksa saya untuk bekerja mengandalkan ijazah sarjana. Terima kasih atas segalanya. Bahkan, saat saya patah hati, kalian adalah tempat curhat yang menguatkan. Keluarga yang selalu mendukung saya. Adik saya satu-satunya, Harina Putri Kesuma, kamu harus rajin belajar. Tetaplah menjadi adik yang saya banggakan. Jangan pernah menyerah!

@Andri_NaSTAR. Abang editor yang sangat ramah, bahkan saat pertama kali kenal di twitter. Sebelum novel ini terbit, saya senang sekali saat mendapat kabar naskah saya

diterima. Dan selalu bahagia setiap detik mengiringi kabar-kabar berikutnya. Terima kasih atas penyempurnaan naskah saya hingga jadi lebih manis. Juga semua orang-orang hebat yang turut membantu terbitnya novel ini. Terutama Penerbit Wahyumedia yang telah memberi saya kesempatan untuk berkarya, terima kasih sangat.

Seseorang yang pernah membuat saya teramat bahagia, juga teramat patah, terima kasih atas segalanya. Sekarang, saya bisa kembali tersenyum dan memulai hidup baru. Terima kasih telah menginspirasi. Terima kasih pernah menjadi sebagian jiwa saya, meski sementara.

Teman-teman Unit Kegiatan Komunikasi dan Penyiaran Kampus Universitas Negeri Padang (UKKPK UNP), kalian adalah sahabat, keluarga, dan bagian dari cerita saya. Wanti, Ibi, yang sudah mau baca cerita saya sejak pertama nulis. *Bro* Ilfa, Marta, Wita, Ayang (Rara), Meta, Chaca cantik, serta teman saya menginap buat nulis di Sekre UKKPK, Syadam, Rey, Gito, Andi, Ryan, Isra, Andri, Steve, terima kasih, ya. Anak angkatan 20 yang selalu bisa bikin senyum saat saya stres kerjaan, Fuji, Ina, Yuka, Avi, dan lainnya. Teruntuk semua anggota UKKPK UNP.

Teman-teman Ganto yang udah mau berbagi cerita tentang koran kampus, sukses selalu buat kalian.

Teman-teman penulis yang menjadi inspirasi saya, Kak Zula, Bang Erick Namara, Momo_dm, PagiGenic, Bang Radityadika, dan semua yang tak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih telah berbagi ilmu, baik secara langsung



ataupun secara tidak langsung.

Juga buat teman-teman admin twitter: Has, Nanda, Kikoy, Kak Eby, Kak Bono, Bang Agus, Bang Ivan, Doncup, Amay, Tri, Widy, Egijonatan, Ajil, Kak Ayik, Kiansinting, dan semuanya yang sudah berbagi banyak hal selama ini. Kalian keluarga, sahabat, dan teman yang menyenangkan.

Para pembaca novel pertama saya, juga teman-teman *followers* di akun @dsuperboy, kalian adalah semangat bagi saya untuk terus menulis. Saya tak akan pernah utuh tanpa kalian yang membuat penuh. Maka, terimalah persembahan saya ini, Origami Hati; *karena mencintai tak perlu meminta ia melupakan masa lalunya*. *Peluk dari jauh*

Kecup mesra pake rindu,

Boy Candra





Seorang perempuan muda menatap barisan frame foto yang masih tertata rapi di atas meja belajar yang terbuat dari pohon jati. Rasa getir kembali menghampiri dadanya. Ia mencoba bertahan agar tetap bisa mengendalikan diri. Sekuat mungkin. Sayangnya, rasa sakit sudah terlalu dalam hingga menusuk jantungnya. Akalnya sudah tak lagi bermain, justru emosi yang bermain di sini. Ia menjadi seperti sapi gila, mengamuk dan menyapu semua frame yang tadinya tertata rapi di meja belajarnya. Kini, semua berantakan. Berserakan di lantai. Beberapa masih tertelungkup di meja. Kaca-kaca frame foto yang jatuh itu pun pecah, kertas bergambarkan seorang lelaki memeluk mesra seorang perempuan yang menempel di frame itu kini telah terpisah.

Ia mengambil foto itu. "Kamu!" ucapnya penuh emosi.

Rasa benci yang kini menggunung. Rasa sakit yang tak

dapat ia tahan. Rasa kecewa pada sebuah pengkianatan. Rasa sesal. Semuanya menumpuk menjadi satu. Semuanya bercampur aduk menjadi tetesan-tetesan bening yang mengaliri pipinya. Hatinya sakit, jiwanya rapuh. Pria yang ia cinta tak menjaga lagi apa yang ia titipkan. Tak lagi memeluk hati yang ia dekapkan. Ia mengepingkannya. Mencampakkannya. Tapi, cinta tak semudah itu pergi dari hatinya. Ia meringis.

"Kamu pernah mikir nggak sih, gimana susahnya menjaga hati? Terus, kenapa kamu malah pergi sama perempuan jalang itu. Huh. Kamu itu emang benar-benar lelaki sialan!" kertas bergambar dua orang berpelukan itu pun terbagi menjadi banyak. Kertas itu dirobeknya, entah menjadi berapa banyak, terlalu banyak. Emosinya sedang memuncak.

Direbahkan tubuhnya di atas kasur. Ingatan tentang lelaki itu masih saja membuat dadanya sesak. Ia masih tak habis pikir apa yang membuat lelaki itu berpaling darinya. Bukankah cinta yang ia berikan pada lelaki itu selama ini adalah cinta terbaik yang ia punya. Bukankah kesetiaan yang ia curahkan adalah kesetiaan terbaik yang ia miliki.

"Tak ada yang akan mampu mencintaimu seperti aku," ucapnya.

Dadanya semakin sesak oleh emosi yang semakin tak terkendali. Air matanya terus mengaliri lekuk pipinya. Ada ribuan ketidakpercayaan yang mengalir di sana. Pertanyaan yang sampai saat ini masih menyiksa dadanya. *Kenapa kamu lakukan itu padaku?* Ia masih tak yakin kenapa lelakinya tega

mengkhianati cinta mereka.

Tubuhnya lelah, hatinya patah. Wajah yang tadinya teduh, kini basah dialiri gerimis-gerimis kesedihan. Ia telentangkan tubuhnya. Terasa semakin lemah tak berdaya. Ia tertidur. Mencoba melepaskan diri dari segala rasa sakit sejenak. Nama perempuan tersakiti itu adalah Aruna. Ya, Aruna yang malang.



"Aruna, aku harus menjelaskan ini. Dia..."

"Udah diam! Cukup Haga!" Aruna sedikit menghardik saat Haga mencoba menjelaskan apa yang terjadi. Hati yang terlanjur sakit tak bisa mengendalikan dirinya. Orang-orang di sekitar yang melihat adegan pertengkaran mereka hanya bisa berbisik-bisik sinis. Entah apa yang ada di benak mereka. Pertangkaran sepasang kekasih memang selalu menjadi tontonan yang menarik, walau bukan tontonan yang bagus untuk ditonton.

"Aruna, aku tidak mencintainya! Aku mencintaimu." Haga terus meyakinkan Aruna atas segala hal yang telah ia lakukan. Atas segala kesalahan yang membuat semuanya berantakan. Semuanya hancur.

"Gimana kamu bisa ngomong nggak cinta? Terus, apa artinya ciumanmu dengannya? Apa artinya pelukanmu dengannya? Ga, aku melihatnya dengan mata kepalaku!" Aruna sudah tak peduli dengan tatapan orang-orang yang memerhatikan mereka di taman kampus. Peduli apa dengan

orang-orang yang tidak merasakan sakit yang ia rasakan.

"Aku khilaf, Sayang."

Haga bersimpuh di depan Aruna. Mencoba meminta maaf pada perempuan yang sudah menemaninya selama tiga tahun ini. Perempuan yang tidak pernah menduakan hatinya. Perempuan terbaik yang pernah ia temui, tapi jiwa mudanya terlalu lemah untuk menahan godaan perempuan lain.

"Cukup, Ga! Aku rasa semuanya sudah berakhir. Aku nggak pengin membiarkan hatiku sakit lagi. Aku nggak pengin mati karena mencintaimu. Aku nggak pengin setiaku kamu abaikan begitu saja. Kamu bisa pergi sama dia yang kamu butuhkan. Bukan aku orang yang kamu cari. Pergi, Ga!"

Aruna menatap Haga dengan penuh kebencian, walaupun di hatinya ia sangat mencintai lelaki itu. Bahkan, lebih dari apa yang ia pernah katakan pada Haga.

Aruna meninggalkan Haga di taman yang dulu pernah menghadirkan senyuman dan candaan manja di antara mereka. Taman yang dipenuhi dengan segala kenangan indah dan kini akan bertambah dengan sekisah kenangan pahit. Kenangan tentang cinta yang berkhianat. Aruna tak tahan dengan semua ini. Ia berjalan secepat mungkin, rasa di dadanya semakin membuatnya tak sanggup menahan air matanya. Ia tak peduli lagi orang-orang meliriknya sepanjang jalan.

Ingatan tentang adegan tadi siang masih jelas di benaknya. Haga kekasih yang ia cinta sedang bercumbu dengan

biasakan diri tanpa perlu dijemput-antar lagi oleh Haga.

"Run, ntar temani aku, ya."

Pesan singkat dari Citra membuyarkan pikirannya tentang Haga.

"Oke."

Tanpa pikir panjang, tanpa bertanya apa pun ia membalas sms Citra.

"Kiri, Bang!" ucap Aruna, ketika sampai di jalan depan gerbang kampusnya.

Ia diam sejenak, menatap gerbang kampusnya. Universitas Negeri Padang. *Ini adalah hari pertama untuk kehidupan baru, aku harus lebih baik dari hari sebelumnya. Haga, kamu harus tahu, aku bukan perempuan lemah yang bisa terus kamu bohongi, yang terus bergantung padamu.* Aruna membatin.

Suasana kampus sudah mulai ramai. Beberapa orang mahasiswa terlihat berlarian, mungkin karena takut telat, maklum di kampusnya kelas pagi adalah jam tujuh pagi. Tapi hari ini, Aruna kuliah jam 9:40, ia sengaja datang lebih awal karena ingin menemani Citra.

"Run, udah nyampe mana?" sms dari Citra.

"Udah di gerbang, tunggu 5 menit lagi."

perempuan yang bukan dia. Saat itu, ia ingin mengantarkan makan siang pada Haga. Nasi goreng telur kecap spesial buatan Aruna yang memang menjadi makanan kesukaan Haga. Meskipun bentuk dan nama makanan itu tak begitu menarik, Haga tetap suka. Tapi itulah cinta mereka, cinta yang indah dengan apa adanya. Tapi saat dia datang, cinta yang ia banggakan, kini menjadi bumerang bagi Aruna. Cintanya mendua.



"Aku tak percaya dia melakukan itu padaku, tapi nyatanya memang begitu. Aku kecewa."

Aruna duduk melepaskan kesalnya. Rasa sesak yang dirasakan dari kemarin, masih saja menusuk dadanya. Ingatan tentang adegan yang tak pernah ingin dia lihat itu masih jelas terekam di benaknya. Ingin rasanya ia mengutuk Haga, mengutuk perasaannya, atau mungkin mengempaskan kepalanya ke dinding kelas yang terbuat dari beton agar ia hilang ingatan, agar dia bisa melupakan rasa sakit itu. Tapi, ia sadar, kalau itu bukan cara terbaik untuk menyembuhkan hati.

Citra mendengarkan ocehan sahabatnya itu. Ia tahu hati Aruna sedang berkeping. Ia tahu Aruna adalah perempuan paling tulus yang pernah ia kenal. Mencintai Haga adalah salah satu hal besar dalam hidup Aruna.

"Cit, maafin aku, ya. Aku salah menilaimu selama ini. Harusnya aku percaya sama kamu. Harusnya dengerin ucapan kamu tentang Haga." Aruna merasa bersalah pernah mema-

rahi Citra karena ia mengatakan Haga pernah mendustainya.

"Udahlah. Aku juga udah maafin kamu, kok. Kamu itu sahabat baikku, Run. Aku cuma nggak pengin kamu disakiti. Makanya, aku jujur sama kamu. Eh, kamu malah nggak percaya. Nah sekarang, kamu lihat sendiri, kan?" Ia memeluk tubuh Aruna.

"Rasanya sakit, Cit," sontak kelopak mata Aruna kembali melembap.

"Sudahlah, Run. Kamu harus percaya, nggak ada yang tiba-tiba di dunia ini. Semuanya udah direncanakan sama Tuhan."

"Termasuk patah hati?" Suara Aruna terdengar lemah.

"Bukan patah hatinya. Tapi, saatnya kamu harus mengetahui apa yang sebenarnya. Semuanya rencana Tuhan. Kamu harus menjalaninya."

Citra tersenyum menatap sahabatnya. Aruna juga memeluk sahabatnya itu, hatinya mulai agak tenang untuk saat itu.



Lelaki dengan kemeja kotak-kotak yang berwarna agak lusuh berdiri menghadap ke Arah laut. Ia penyuka segala hal yang tidak biasa disukai kebanyakan orang, kali ini pun begitu. Sudah hampir tiga puluh menit ia berdiri di pinggir pantai ini. Menikmati desiran suara ombak. Beberapa orang berjalan. Langit mulai melukis diri. Ia menatap begitu dalam ke

hadapannya. Seperti biasa, tak ada yang ia hiraukan. Tidak juga orang-orang yang melihat aneh kepadanya.

Sesekali ia membidik langit yang mulai kuning kelabu dengan kamera yang ada di tangannya. Ia penyuka senja dan segala misteri tentang senja. Senja yang pernah membuatnya tersenyum. Senja yang pernah membuatnya hampir kehabisan air mata.

Kameranya mengarah ke sudut sebuah batu. Ada seorang gadis di sana yang menarik menjadi objek fotonya. Beberapa kali ia menjepretkan kameranya.

"Hei, jangan sembarangan motret, dong!" Gadis itu sadar, ia sedang menjadi objek lelaki itu.

Dihampirinya lelaki itu. "Jangan asal ambil foto sembarangan, ya. Harusnya kamu minta izin dulu," ucapnya dengan nada meninggi.

Lelaki itu justru meninggalkanya tanpa banyak bicara. "Maaf saya lagi nggak mau berdebat sama orang yang sedang patah hati. Saya nggak mau jadi imbas dari rasa sakit kamu." Ia pergi meninggalkan Aruna.

"Hey! Mau ke mana kamu?"

Pertanyaan Aruna tak ia hiraukan, ia pergi begitu saja memunggungi Aruna.

"Pulanglah! Kamu itu nggak cocok sama senja. Senja itu menyakitkan. Jika kamu nggak ingin merasa sakit, pulang!" Suaranya terdengar samar dari jauh.

Aruna hanya menggerutu sendiri. *Sial, siapa dia? Se-*

enaknya saja men-jugde-ku seperti itu. Tapi Aruna sadar, ada benarnya yang dikatakan lelaki itu. Ia menatap langit senja yang mulai gelap, seketika ingatan tentang Haga kembali hadir. *Dia benar, senja itu menyakitkan*. Gumamnya.

Aruna berbalik badan. Ia segera berjalan menuju pulang. Rasa yang tiba-tiba menusuk jantungnya harus ia minimalisir agar tak menjadi air mata lagi. *Haga, selamat menikmati kebahagiaanmu. Aku akan berusaha untuk tetap tegar menjalani hari-hatiku*. Meski tanpamu lagi. Lagi-lagi kenangan selalu datang saat hati tak kuat untuk menahan sakitnya.





Hiruk pikuk bunyi kendaraan mulai memecahkan keheningan pagi. Jalan Veteran mulai ramai dipenuhi angkutan kota yang lalu lalang. Ada yang pergi bekerja, ada yang hanya sekedar berjalan-jalan pagi. Ada yang ingin berangkat sekolah. Semuanya terlihat terburu-buru.

Langit tampak cerah. Awan-awan seakan menari menikmati hangatnya cahaya matahari. Di sudut jalan, di pinggir trotoar, Aruna berdiri. Pagi ini, ia tak ingin lagi berlarut dalam kesedihan. Bukan karena hatinya telah sembuh, tapi karena ia sadar, bagaimanapun hidup harus berjalan. Biar bagaimanapun ia harus membiasakan diri tanpa Haga.

"Aku harus bisa sendiri," ucapnya dalam hati.

Beberapa menit kemudian, angkutan kota berwarna putih dengan musik yang lebih cocok untuk suasana tempat hiburan malam, berhenti di hadapannya. Aruna naik angkutan kota itu. Ia mencoba menikmati kebiasaan barunya, mem-

Aruna melangkahkan kakinya menuju kelas untuk menemui Citra. Sebenarnya, ia tak tahu mau menemani Citra ke mana, tapi ia tak peduli. Baginya, saat ini yang terpenting ia harus punya kesibukan agar bisa mengalihkan rasa sedihnya dari Haga.



Di depan gedung bercat putih yang tinggi menjulang itu, dekat sebatang pohon pelindung, di bawahnya, tepat di depan kelas, ada barisan bangku yang terbuat dari beton, lengkap dengan atapnya, layaknya pendopo mini. Tempat beristirahat bagi mahasiswa yang lelah setelah mempelajari teori-teori yang kadang lebih sulit dari praktiknya. Juga bagi mahasiswa yang menunggu jeda perkuliahan, menunggu teman-temannya, menunggu kekasih, dan menunggu apa saja. Tempat itu memang disediakan untuk para penunggu.

Dari jauh, sekitaran sepuluh meter Aruna berjalan dengan senyum yang sekuat tenaga ia paksakan. Matanya masih terlihat agak sedikit sembap, meski tak terlalu kentara. Ia berjalan pelan mendekati citra yang sibuk dengan buku bacaanya.

"Hei." Aruna membuat Citra kaget.

"Ah, kamu, ngagetin aja!" sahutnya sambil menutup buku yang sedang ia baca.

"Jadi, udah siap nemenin aku? Atau, mau sarapan dulu?" tanya Citra.

"Nanti aja sarapannya, aku lagi nggak nafsu."

Beberapa hari ini Aruna memang tak terlalu nafsu untuk makan. Entah kenapa orang yang sedang patah hati kadang seolah menyiksa dirinya dengan membiarkan pikiran dan tubuhnya berpikir, mengenang, tapi tidak memberikan asupan nutrisi yang cukup untuk tubuhnya.

"Kita makan dulu, deh. Aku nggak mau nanti kamu sakit. Lihat tuh wajahmu pucat. Lagian aku juga lapar."

Sebenarnya Citra tak begitu lapar. Sebelum berangkat ke kampus ia sudah sarapan secangkir teh dan sepotong roti. Tapi, ia tak tega melihat Aruna yang mulai pucat. Ia paham betul siapa Aruna. Dulu, saat Aruna bertengkar dengan Haga, gadis itu hampir sakit karena sering mengabaikan pola makannya. Apalagi saat ini, saat ia tahu kekasih kebanggaan Aruna itu berkhianat.

Citra menatap tubuh sahabatnya itu. Kurus. Wajahnya terlihat lelah. Walau Aruna memaksakan diri untuk terlihat tegar. Tapi, tetap saja ia tak bisa membohongi Citra.

"Jangan dipaksain! Nikmati aja apa yang sedang kamu rasakan saat ini. Nanti juga bakal sembuh, kok." Citra melihat ke arah sahabatnya yang terlihat sedang tak bersemangat makan itu. Padahal pagi tadi, Aruna berusaha menguatkan hati untuk tidak terlihat sedih lagi.

"Iya. Aku lagi berusaha!" jawabnya singkat.

"Kamu harus percaya! Jika Haga jodohmu, ia akan kembali padamu. Tapi, jika dia bukan jodohmu, Tuhan pasti akan mengirimkan seseorang yang lebih pantas untuk mendam-

Di ruangan petak empat kali empat meter. Dinding berwarna ungu muda. Sebelah kanan setelah masuk dari pintu, ada satu ruangan kecil berukuran kira-kira dua kali tiga meter. Di dalamnya ada dua unit komputer tertata seperti di kebanyakan kantor. Di dinding ruangan itu, tertulis beberapa tulisan *deadline*. Di pintu masuknya tertempel puluhan plester, bermacam kegiatan, nama kampus, gambar, logo, dan lambang. Di dinding berlawanan dengan pintu masuk, tertata foto pengurus organisasi. Sekretariat Koran Ganto.

Mereka masuk ke dalam ruangan itu dengan mata yang menatap ke seluruh sudut ruangan. Begitu asing. Bagaimana tidak, sebagai mahasiswi tahun pertama, Citra dan Aruna baru pertama kalinya datang ke tempat seperti itu.

"Kamu, yakin mau gabung di sini, Cit?" tanya Aruna pelan sambil melirikan matanya ke arah Citra.

"Yakin, lah. Emang kenapa?"

"Ada yang bisa dibantu, Dek?" ucap seorang perempuan berjilbab putih, bajunya berwarna biru muda. Diletakkannya novel yang sedang dibacanya.

Aruna mendekat pada perempuan itu. Ia agak gugup. "Gini, Kak. Saya Citra. Ini teman saya, Aruna. Kemaren saya lihat di papan pengumuman fakultas, katanya, Koran Ganto lagi terima pendaftaran anggota baru ya, Kak?" tanya Citra berusaha tenang.

"Oh, jadi kalian mau daftar? Ya udah, duduk aja dulu. Saya ambilkan formulirnya, sebentar. Santai saja, anggap aja

rumah sendiri," ucapnya ramah. Kemudian, ia berjalan masuk ruangan kecil yang ada di sebelah kanan ruangan itu.

Citra dan Aruna mulai agak lebih santai, tidak setegang pertama masuk ruangan tadi.

Beberapa menit kemudian, perempuan itu datang lagi dengan membawakan map berisikan formulir yang harus diisi.

"Ini. Silakan isi formulirnya dulu! Yang mau daftar siapa, nih?" perempuan itu memastikan.

"Di..."

"Kami berdua, Kak." Ucapan Aruna dipotong Citra.

"Cit... Aku kan gak bilang mau daf..."

"Udah, nanti aku jelasin!" jawab Citra dengan senyum pada Aruna.

"Baiklah kalau begitu. Citra, Aruna, silakan diisi dulu formulirnya! kalau mau dibalikin sekarang, boleh. Atau mau diisi di rumah juga boleh, kok."

"Oh, oke Kak. Kami isinya di rumah aja deh, Kak. Besok dianterin ke sini. Tapi, ngomong-ngomong kok sepi ya, Kak?" tanya Citra yang dari tadi memerhatikan seluruh sudut ruangan.

"Iya, kebetulan sekarang yang jaga sekretariat, saya aja. Yang lain lagi pada kuliah. Sebagian baru saja pergi *hunting* berita, sebelum kalian datang tadi." Ia tersenyum.

"Oh... Iya deh, Kak. Makasih, ya. Kami pamit dulu." Citra menyudahi pembicaraan mereka. "Yuk, Run. Balik."

"Permisi, Kak," ucap Aruna seadaanya.

Di pikiran Aruna ia harus meminta penjelasan pada Citra. Kenapa Citra malah mengatakan ia ingin bergabung di organisasi koran kampus itu. Padahal kan, dia tak pernah ingin bergabung dengan organisasi mana pun. Lagi pula, ia bukan orang yang suka dengan kesibukan seperti itu, tak seperti Citra yang selalu haus kesibukan.

Mereka berjalan berdua di koridor kampus, menuju kelas yang sebentar lagi akan dimulai. Udara mulai terasa menggigit kulit.

Di Kota Padang pukul sepuluh pagi adalah saat udara matahari mulai menjadi hal yang menakutkan bagi beberapa gadis yang takut kulitnya gelap. Aruna menatap sinis wajah Citra yang dari tadi merasa tidak bersalah. Walau sebenarnya sesinis apa pun wajah, Aruna tetap saja terlihat biasa di mata Citra. Karena Aruna bukan tipe orang yang pandai berakting. Bukan pemilik wajah antagonis. Malah lebih cocok berperan sebagai gadis baik-baik di sinetron bawang putih bawang merah. Wajahnya yang terlihat polos itu kadang membuat teman-temannya menceramahinya saat dibohongi Haga, "Kamu sih, jadi cewek jangan terlalu polos!" Ucapan yang selalu ia dengar kalau sudah mengadu pada teman-temannya. Saat dulu, saat ia bertengkar dengan Haga.

"Kenapa Run? Kamu mau protes, kalau aku bilang kita berdua yang mau daftar?" seolah bisa menebak pikiran Aruna.

"Iya, lagian siapa yang mau ikutan daftar di koran kam-

pus itu coba? Kamu sih, seenaknya aja bilang aku mau ikut-an. Kan aku cuma nemanin kamu! Nyonya Citra!" jawabnya jengkel.

"Tenang, Tuan Putri. Saya punya penjelasan."

"Penjelasan apa? Jelas-jelas kamu seenaknya!" Aruna terpancing, kali ini ia tak seperti gadis polos lagi.

"Jadi gini. Duduk dulu, deh!" Citra membuat suasana agar lebih rileks. "

Aku tahu kamu nggak suka dengan dunia organisasi kampus yang menurutmu cuma bikin ribet? Iya kan?" Nada suara Citra agak menekan.

"Lah, udah tahu aku nggak suka, kenapa masih dibilang mau daftar? Kan kalau aku nggak jadi daftar, nggak enak sama kakak tadi. Ntar aku dikira orang yang plin-plan lagi."

"Nah, itu dia. Aku ngajak kamu masuk organisasi kampus, agar kamu bisa mengubah pola pikir kamu. Ya, setidaknya agar kamu nggak terus-terusan kepikiran Haga. Kalau udah sibuk, biasanya sih bisa mengurangi tingkat kegalauan hehe..." jawab Citra sambil tergelak.

"Jadi?"

"Nggak pake jadi-jadian, ntar malam isi formulirnya! Besok kita balikin. Satu lagi yang paling penting. Siapa tahu dengan bergabung di koran kampus, kemampuan menulis puisi kamu bisa tersalurkan!"

"Puisi?" Aruna heran, seingatnya ia tak pernah menunjukkan pada Citra kalau suka menulis puisi. Dan memang, ia

bukan orang yang suka menulis puisi.

"Oh iya, aku lupa. Bukan puisi. Tapi, kertas warna-warni yang dilipat, trus diisi dengan curhat, hehee." Ia tertawa setelah menggoda Aruna.

"Sialan! Itu bukan kertas lipatan curhat. Itu namanya origami hati, tau!" jawab Aruna merungut.

"Terserah deh. Tapi aneh aja, ada cewek, hari gini, cantik, putih, ramping, rambutnya lurus kayak kamu, eh sukanya curhat ke kertas. Mending kalau curhat sama diary, ini mah bukan. Curhat ke kertas yang dilipat, terus dimasukin botol. Kayak jin aja." Citra tertawa terkakak.

"Eh, itu toples, bukan botol. Unik tau! Kamu aja tuh yang cewek aneh. Pikirannya organisasi mulu. Kapan mikirin hati?"

"Bodoh! Sekarang kan kita sama-sama jomblo." Citra berlari meninggalkan Aruna.

Aruna terdiam. Hening.

Citra benar. Nggak ada salahnya mencoba untuk memasuki dunia baru. *Ya. Aku akan bergabung di koran kampus itu. Haga, semoga aku bisa secepatnya melupakanmu. Semoga patah hati tidak terlalu lama. Semoga.* Aruna membatin.

"Hei, Run, kenapa jadi ngelamun. Buruan! Bentar lagi Pak Havid masuk kelas!" Suara Citra terdengar dari ujung koridor.

"Iya." Aruna berjalan mengikuti Citra.



Lelaki itu menatap gambar gadis yang tak sengaja ia foto saat senja kemarin. Lelaki dengan rambut berombak agak panjang itu terlihat asyik memerhatikan sosok yang ada di kameranya. *Gadis yang aneh*, ucapnya. *Kenapa setiap gadis yang patah hati selalu mengasingkan diri saat senja. Di pantai. Apa mereka tidak mikir, kalau suasana deburan ombak, embusan angin pantai hanya akan mempermudah ingatan untuk kembali pada masa lalu. Dan itu sakit.*

Ia menatap wajahnya di cermin. Ruangan kostnya tidak begitu besar, tapi cukup membuatnya merasa nyaman. Meskipun di setiap sudut di kamarnya itu terlihat berantakan. Di meja yang seharusnya dipenuhi oleh buku kuliah, hanya ditempati sebuah gelas kosong bekas kopi yang sudah mulai mengering. Kopi sisa minumannya semalam. Dan di tempat tidurnya, hanya ada kasur yang terletak di lantai. Masih terlihat bantal dan selimut yang berantakan. Ia sudah lupa, kapan terakhir kali ia membereskan tempat tidurnya. Tiba-tiba, ingatannya menuju seseorang. Perempuan yang dulu selalu cerewet kalau ia tak terurus seperti sekarang. Perempuan yang dulu berhasil membuatnya menjadi lelaki super rapi. Perempuan yang ia cintai sepenuh hati. Bahkan, ia rela mengubah dirinya demi perempuan itu.

Cinta memang mengubah segalanya. Termasuk kebiasaan yang sudah sangat dibiasakan sekali pun. *Ya, aku harus mengakui hal itu. Cinta mampu mengubah segalanya.*

Hatinya remuk. Raut wajah perempuan itu kembali mengingatnya. Anila. Kekasih yang dicintainya itu kini tak

lagi pernah memerhatikannya. Sejak dua tahun yang lalu. Sejak gempa terjadi di kota ini. Saat semua bangunan megah seakan tak punya kekuatan untuk berdiri. Saat Ia dan Anila menikmati sore di atas lantai atas gedung fakutas mereka. Gempa itu merenggut perempuan yang ia cintai.

Sebulan ia terlihat seperti orang gila. Bahkan, ibunya sangat khawatir. Butuh satu tahun baginya untuk bisa datang ke kampus lagi. Terlalu banyak kenangan bersama Anila yang tak bisa ia lupakan. Dan yang paling menyakitkan, ia harus melihat perempuan yang ia cintai pergi menuju pelukan Tuhan.

Ia ingat sekali kenangan waktu itu. Sore, pukul lima, Ia dan Anila mengendap-ngendap naik ke lantai atas fakultas. Seperti biasa mereka harus berhati-hati agar tak ketahuan oleh satpam yang sedang bertugas. Karena di gedung itu memang tak boleh mahasiswa naik tanpa izin. Pihak kampus khawatir, lantai atas itu disalah gunakan oleh mahasiswa yang sedang kasmaran.

Ia dan Anila suka menikmati langit senja dari atas gedung itu. Sembari mengabadikan setiap momen yang mereka nikmati. Ia penyuka langit, senja, dan bintang. Anila juga, karena itu mereka cocok.

"Anila, aku merindukanmu," ucapnya.

Ia merebahkan diri ke tempat tidurnya yang berantakan itu. Kamera bersama yang di dalamnya ada foto Aruna terletak di atas meja di sebelah cangkir sisa kopinya.



Jemarinya mulai melipat kertas-kertas berwarna merah jambu, kuning, biru, dan merah. Sebuah toples terbuat dari kaca tergeletak dengan tutup terbuka di atas tempat tidurnya. Di meja belajarnya ada beberapa frame foto yang tidak berdiri lagi, terletak telungkup. Aruna menggunting kertas-kertas warna-warni itu. Ia melipatnya menjadi bentuk hati, lalu membukanya lagi. Setelah itu ia menuliskan beberapa kalimat. Kemudian kembali melipatnya dan memasukannya ke dalam toples.

Toples yang ia gunakan adalah toples kue milik neneknya. Tinggi toples itu hanya sekitar sepuluh sentimeter dengan diameter limabelas sentimeter. Toples itu berwarna bening. Kata neneknya, dulu toples itu digunakan untuk menaruh kue waktu lebaran. Tapi sekarang, karena neneknya sudah tua dan tak kuat lagi untuk membuat kue, mereka

hanya membeli kue siap santap yang sudah lengkap dengan toples plastiknya.

Ia pernah meminta toples itu pada neneknya. Sangat sulit baginya untuk mendapatkan izin neneknya.

"Toples ini memiliki banyak kenangan. Ada canda, suka, dan duka yang disimpannya. Dulu kakekmu yang membelikannya untuk nenek. Jika kamu hanya memakainya untuk hal yang tidak begitu penting, nenek keberatan."

Neneknya memang begitu, setelah kakek meninggal, ia tak pernah lelah merawat semua benda kenangan yang ia miliki bersama suaminya itu.

"Semua benda itu memiliki kenangan! kamu harus bisa menempatkannya. Menyimpannya. Dan kembali menemuinya saat kamu merasa rindu," ucap neneknya.

"Iya Nek, aku ingin menyimpan kenanganku dalam toples itu. Boleh ya , Nek?!" Aruna memeluk neneknya.

"Pakailah!" sahut neneknya. Bagi Aruna neneknya adalah orang yang paling mengerti dengan hobi "aneh"nya itu.

"Tapi, kamu harus siap. Saat kamu memutuskan untuk mengabadikan kenangan, kamu akan didatangi kenangan itu, bahkan saat kamu tak siap sekalipun. Dan, kamu tahu, Nak? Rasanya menggetirkan." Tiba-tiba wajah nenek menjadi sendu.

"Nenek kangen sama kakek, ya?" Aruna bertanya pelan-pelan. Hati-hati. Takut neneknya menjadi tambah sedih.

"Selalu," ucapnya tersenyum perih.

Aruna menutup toplesnya. Ingatan tentang toples itu membuatnya tak sanggup menuliskan perasaannya di kertas warna-warni itu. Ia takut sedih. Ia takut tak sekuat neneknya yang sanggup tersenyum saat semua kenangan kembali pulang ke rumah mereka.

Sejak kecil, Aruna tinggal bersama neneknya. Ibunya sudah meninggal sewaktu ia masih duduk di bangku sekolah dasar. Sewaktu ia masih haus akan kasih sayang seorang ibu. Dan semua itu hanya ia dapatkan dari neneknya. Dulu juga dari kakeknya. Tapi dua tahun setelah itu, kakeknya juga meninggal. Ayahnya? Ia bekerja di luar kota, semua biaya Aruna dan neneknya selalu dikirimkan oleh ayahnya. Hingga saat ini, ayahnya masih betah sendiri, entah sampai kapan. Tapi ia pernah bercerita pada Aruna, belum ada yang bisa menggantikan posisi ibunya. Memiliki Aruna adalah hal terindah baginya.

"Kamu mirip sekali dengan ibumu. Baik, tegar, walaupun kadang suka menangis diam-diam," ucap ayahnya dulu setelah ibu meninggal.

"Ibumu, perempuan yang baik," tutupnya. Dulu ayah sering kali mengucapkan kalimat itu, saat mereka sama-sama merindukan ibunya.

Sejak bertemu Haga, Ia merasa Haga adalah sosok yang ia harapkan selama ini. Sosok lelaki setia, seperti ayahnya Sosok lelaki bertanggung jawab seperti ayahnya. Tapi ia salah. Haga tak sebaik yang ia kira.

Aruna terdiam. Tatapannya sendu.

Formulir pendaftaran anggota baru koran kampus itu masih belum diisinya. Masih terlipat rapi di dalam tas. Di antara halaman buku.

"Aku memang harus memulai hidup yang baru. Aku harus bisa seperti nenek yang kuat, seperti ayah yang tegar. Bukankah darahku tetesan darah mereka? Tak seharusnya aku lemah seperti ini. Kisah dengan Haga sudah berlalu. Dan seharusnya semuanya kututup rapat. Selesai."

Air mata yang sedari tadi mengalir tanpa ia sadari, disapunya dengan jemarinya.

Ayo Aruna! Dia mengambil tasnya. Dibukanya formulir itu. Lalu, ia isi satu per satu kolom yang ada di formulir itu. Lengkap. Selesai.

Malam semakin larut. Sudah saatnya kenangan kembali pulang. Aruna mengambil foto yang tertelungkup di atas meja belajarnya. Foto yang masih tersisa, foto yang tak ia robek. Ada lelaki dengan senyum hangat, rambut pendek, rapi, putih, sedang memeluk dirinya dari belakang. Terlihat begitu mesra.

"Haga, aku mencintaimu. Tapi tak seharusnya begini." Ia menyimpan foto itu ke dalam laci meja belajarnya.

"Semoga nanti kita bertemu lagi, saat hatiku telah sembuh," ucapnya lirih.



Ia duduk di atas lantai gedung fakultas kampusnya, kebiasaan yang masih ia lakukan sesekali. Sejak kekasihnya

meninggal memang jarang ia duduk di atas lantai gedung paling atas itu. Kecuali saat rindu seperti sekarang. Saat dadanya sesak dengan kenangan yang pulang pada saat-saat yang tak seharusnya. Hanya dengan menikmati momen di atas gedung itu, ia bisa merasakan sedikit lega, merasakan dadanya sedikit lapang. Rindunya sedikit terbayar.

Sekarang, ia beruntung. Sejak kejadian kekasihnya meninggal sore itu, penjaga gedung sudah mengenalnya. Bahkan, ia bebas datang kapan pun ia mau. Kapan saja ia ingin menikmati rindunya. Sesekali ia ditemani pak satpam penjaga gedung itu. Seperti malam ini.

"Udah. Lupakan. Anila udah bahagia di sana," ucap satpam itu sambil menghirup rokoknya.

Mereka sudah saling mengenal. Dulu saat Anila masih hidup, mereka adalah langganan yang membuat satpam itu kesal. Tapi sekarang, tidak lagi.

"Iya, Bang. Saya hanya belum bisa melupakan, Anila." Jawabnya dengan kepala tertunduk.

"Sampai kapan kamu akan tetap begitu? Kasihan orangtuamu. Mereka pasti mengkhawatirkanmu. Mungkin sudah saatnya kamu memikirkan masa depanmu. Kuliahmu. Hidup ini pilihan. Jika kamu tak memperhitungkannya, kamu akan kalah." Sekali lagi isapan panjang rokok satpam itu.

"Hehe.. bijak amat, Bang." Ia tersenyum.

"Kamu dinasihati malah ketawa. Saya kerjanya aja yang satpam. Tapi masalah petuah hidup, saya juga banyak bela-

jar. Cepet tuh selesain kuliah. Trus, cari Anila yang baru." Ia menepuk bahu anak muda itu.

"Iya, Bang. Semoga. Terima kasih atas nasihatnya, Bang. Kapan-kapan saya traktir rokok deh, hehe...," ucapnya sambil becanda.

"Bisa aja kamu. Nggak usah. Kalo butuh nasihat, cerita aja. Oh iya, saya harus kembali ke lantai satu. Biasa, panggilan tugas. Kamu jangan aneh-aneh di sini. Jangan bunuh diri."

"Haha... si abang, ada-ada aja. Oke, Bang. Sekali lagi terima kasih." Ia tinggal sendiri di lantai atas gedung itu.

Embun malam mulai turun menusuk tulang. Dingin. Ia menikmati setiap rindu yang menusuk dadanya. Sesekali dia bicara sendiri. Seperti orang gila. Kadang ia bicara pada bintang. Seolah bintang mengerti apa yang ia katakan. Begitulah ia. Menjadi lelaki yang kadang sulit dimengerti. Mungkin hanya dia yang mengerti dirinya.



Suasana kelas mulai ramai. Terlihat beberapa mahasiswa bergegas keluar kelas setelah dosen mereka keluar kelas terlebih dahulu. Mungkin kerena rasa lapar atau mungkin kerena harus menemui seseorang yang sedang menunggu. Entahlah.

Citra dan Aruna masih saja sibuk dengan buku bacaan mereka. Sejak tadi, mereka tak memerhatikan dosen yang sedang mengajar, makanya setelah dosen keluar mereka masih asyik dengan kegiatan masing-masing. Bagi mereka

pelajaran filsafat seperti tadi tidak terlalu menarik. Bukan karena filsafat ilmu berpikir. Tapi, lebih kepada cara penyampaian dosennya yang monoton. Gaya pengajar lama yang tak sesuai lagi dengan pola pikir mereka. Bukan karena mereka terlalu pintar atau sok pintar. Hanya saja bagi mereka proses kuliah itu baiknya dilakukan dengan cara diskusi seperti yang dilakukan dosen lain. Tak seperti dosen filsafat mereka yang masih menggunakan metode ceramah.

"Hei, duluan ya," ucap salah seorang teman pria mereka. Ia tampak terburu-buru.

"Oh Iya. Hati-hati," jawab Aruna tersadar kalau perkuliahan telah berakhir.

Keterlaluan memang sampai mereka tak sadar kalau perkuliahan sudah berakhir. Tapi begitulah mereka dengan dosen yang satu ini. Mereka lebih tertarik dengan kehidupan sendiri. Membaca buku, misalnya.

"Eh, Cit." Aruna mendekat menepuk bahu Citra. Sontak Citra Kaget ternyata dari tadi ia memang tak sadar kalau perkuliahan sudah berakhir. Di telinganya terpasangan *headset* dengan tangan memegang sebuah novel karya idolanya.

"Eh, kuliahnya udah selesai ya?" Citra menutup novelnya.

Ia tertegun sejenak, ada yang melintas di pikirannya.

"Oh iya, hari ini kita harus mengembalikan formulir pendaftaran itu." Citra menatap Aruna.

"Ayo, Run!" ajaknya.

Tanpa pikir panjang Aruna menurut saja apa yang dikatakan Citra. Mereka berjalan berdua dari kelas mereka, melewati kantor jurusan Bahasa Indonesia. Jurusan yang menjadi jurusan kuliah Aruna dan Citra.

Mereka berjalan melewati fakultas teknik. Tempat kuliah Haga.

Dulu ia sering datang ke sana, menunggui Haga selesai kuliah lalu makan siang bersama. Tapi sejak kejadian itu, Ia bahkan tak pernah lagi bertemu Haga.

"Sepertinya Haga sedang sibuk dengan kekasih barunya," Aruna membatin.

Tanpa ia sadari langkahnya semakin pelan. Ia keasyikan memerhatikan sekitarnya, berharap matanya menemukan Haga. Tapi sepertinya harapan itu tak terkabul. Entah ke mana lelaki itu.

Citra berhenti, tersadar kalau sahabatnya sudah tertinggal.

"Aruna!" Panggil Citra. Tapi gadis itu tetap tak sadar dengan panggilan Citra. "Aruna!" ucapnya lebih keras.

"Oh iya. Maaf," jawabnya sambil mempercepat langkahnya.

Citra mengajak Aruna duduk sejenak. Duduk di bangku yang tertata sepanjang koridor. Ia menatap dalam sahabatnya itu. Ia tahu Aruna masih mengingat Haga.

"Kamu masih mikirin dia, ya?" tanya Citra pelan. Ia sebenarnya takut mengingatkan lagi sahabatnya itu. Ia takut

jikalau Aruna terbawa hati lagi.

"Aku bahkan belum tahu, apakah aku bisa melupakan Haga. Terlalu banyak kenangan yang ada antara aku dan Haga. Terlalu banyak hal yang tak terlupakan yang aku lalui bersama Haga. Kamu kan tahu, aku jarang jatuh cinta. Hanya sama Haga," Aruna menghela napasnya dalam-dalam lalu melepaskannya pelan.

"Entah kenapa aku masih saja merindukannya." Aruna berusaha senyum, rasa rindu dan rasa sakitnya menyatu menjadi satu.

Citra menepuk pelan bahu Aruna, "Kamu sabar ya," ucapnya.



Ruangan itu begitu ramai. Tak seperti waktu pertama mereka datang ke sana. Dari pintu mereka melihat ke arah seorang perempuan berjilbab yang ia temui saat pertama kali datang ke tempat itu. Perempuan yang memberikannya lembaran formulir pendaftaran. Perempuan yang tak sempat ia tahu namanya. Mungkin waktu itu ia lupa. Atau perempuan itu yang lupa memperkenalkan namanya.

"*Assalamua'laikum*, Kak," ucap Citra dari pintu.

"Silakan masuk. Kamu Citra dan Aruna, kan?" sambutnya akrab.

"Iya kak." Sahut Citra melangkahkan kaki masuk ke dalam ruangan yang penuh dengan tulisan-tulisan di dinding, juga beberapa koran yang diabadikan di dalam frame. Sam-

pel koran yang terbit tiap bulannya.

Aruna duduk di samping Citra. Ia tak banyak bicara, suasana hatinya masih belum stabil. Sesekali ia hanya menjawab sekenanya pertanyaan dari senior yang ada di dalam ruangan itu. Citra menyerahkan formulir yang telah ia isi dan formulir Aruna yang tadi sudah diberikannya saat mulai duduk.

"Jadi, kalian beneran minat bergabung di koran kampus ini?" tanya perempuan yang dari tadi melayani mereka.

"Iya, Kak!" jawab Citra mantap.

"Kalau Kamu?" Ia melihat ke arah Aruna.

Aruna masih asyik memerhatikan dinding ruangan yang dipenuhi foto dan gambar-gambar unik. Beberapa karikatur yang diterbitkan koran itu.

"Aruna!" Citra mencubit pinggang Aruna.

"Aw.. sakit, Cit," jawabnya spontan.

"Ditanyain, tuh!"

"Kamu sakit, Aruna?" tanya perempuan itu.

"Maaf, Kak. Saya sehat, kok. Cuma keasyikan memerhatikan gambar-gambar itu. Keren."

Aruna polos. Ia tak tahu apa yang harus ia jawab. Perempuan itu hanya tersenyum.

"Ya udah. Untuk pengumuman selanjutnya, kalian bisa datang ke sini. Lihat di mading yang ada di depan, ya," ucap perempuan itu.

"Sip, Kak," jawab Citra.

"Oh iya, Kak. Boleh minta nomor ponselnya?"

"Oh, boleh. Silakan catet aja sendiri. Semua nomor kru Ganto ada di kaca ruang redaksi itu. Liat yang namanya Putri," ucapnya tersenyum.

"Kak Putri," Citra menghapal nama perempuan itu.



Langit berwarna kuning kelabu. Barisan awan yang menggumpal beranjak pelan-pelan menyusuri senja yang sendu. Seolah menceritakan kisah pilu yang perlahan menguap menjadi kelabu. Ia berdiri menghadap ke arah langit. Dari tempat ia berdiri, ada hamparan atap rumah penduduk yang berada di sekitar kampus dan beberapa pohon yang terlihat dari atas gedung itu. Sebuah kamera terus saja ia bidikan pada senja yang penuh rahasia. Seperti rasa hatinya. Rahasia yang ia simpan sendiri. Tentang rasa sedih yang masih menghujam jantungnya. Rasa pilu yang masih ia rahasiakan pada dunia. Seolah ia telah baik tanpa Anila. Tapi sebenarnya, tidak.

Beberapa kali ia menjempretkan kameranya. Membayangkan Anila. Kekasihnya yang telah pergi untuk selamanya. Kekasih yang begitu ia cintai. Kekasih yang membuatnya mengerti, kadang mencintai bukan hanya sekadar bersama tapi juga tentang kesiapan untuk sebuah perpisahan. Sebuah perpindahan. Sebuah cerita yang tidak sesuai dengan keinginan kita. Tapi semua itu sudah menjadi skenario Tuhan.

Baginya pernah bersama Anila adalah hal terindah. Ia

menatap ke arah senja. Matanya berbinar, ia begitu rindu perempuan itu. Gadis yang pernah mewarnai hidupnya. Gadis yang kini hanya ada dalam kenangan. Entah sampai kapan ia akan seperti itu. Tapi ia selalu percaya, Tuhan tak pernah tidur. Tuhan tak pernah membiarkan kesendirian membunuh hambanya.

Langit semakin menua, warna yang tadinya kuning kelabu kini berubah menjadi kuning muram. Beberapa ekor bangau juga terlihat berbaris terbang sejajar dengan tempat ia berdiri. Pulang ke sarang yang mereka miliki, kubangan yang selalu membuat mereka rindu. Layaknya hati, tapi tidak begitu untuknya, baginya ia tak menemukan lagi tempat pulang. Gadisnya telah pergi entah.

"Mungkin kamu benar, ada saatnya kita harus melupakan, ada saatnya kita harus melepaskan. Dan kadang, kita harus pindah dari apa yang membuat kita nyaman saat ini."

Ucapan Anila saat mereka terdiam di suatu senja pada masa lalu. Saat mereka saling merenung tentang apa yang dimaksud mencintai sepenuh hati. Saat itu Anila bijak, hingga ia memeluk kekasihnya. Perasaan haru juga perasaan takut kehilangan waktu itu menyeruak begitu saja ke hati mereka. Dan saat ini ia rindu masa-masa itu.

Ia berjalan menuruni tangga. Senja sudah pulang dijemput malam. Sudah saatnya juga ia pulang. Kembali ke tempat istirahatnya. Menyelesaikan kewajibannya sebagai manusia. Kewajibannya sebagai mahasiswa.

Di kamar kost, ia meletakan kamera di tempat biasa.

Di meja kecil, di sebelah cangkir bekas sisa kopi tempat minumnya semalam. Ia memang begitu, selalu mencuci cangkir kopinya saat ingin memakainya lagi. Bukan karena ia jorok. Baginya semua hal memiliki filosofinya sendiri. Seperti halnya cangkir kopi itu, ada kenangan yang tak perlu dibuang, biarkan ia tenggelam di hatimu hingga kamu bisa menemukan seseorang yang baru yang bisa mengisi hatimu dengan hal baru. Dengan kisah baru.

Tak terasa malam berlalu begitu saja. Ia terbangun dengan kepala yang masih agak pusing. Tadi ia tertidur di kursi belajarnya, setelah ia mengerjakan tuntutan organisasinya. Beberapa foto dengan tema senja dan kenangan yang tak kunjung pulang telah selesai ia kerjakan. Beberapa foto yang menceritakan tentang senja yang menunggu kenangannya pulang. Tentang senja yang tak pernah lelah untuk datang tiap sore, lalu pulang saat malam datang. Senja yang ada dari puncak gedung tempati ia biasanya mengenang Anila.

Ditariknya napas panjang. "Aku tak akan pernah melupakanmu, meski nanti ada seseorang sepertimu."



"Yuk, Run. Buruan. Udah telat, nih!" Citra menarik tangan Aruna. Mereka sudah telat datang ke acara pengumpulan calon anggota baru koran kampus Ganto.

Mereka berlari kecil, saat dari jauh Citra melihat barisan teman-temannya sesama calon anggota sudah berbaris di depan sekretariat koran kampus itu. Citra menarik Aruna agar

lebih cepat lagi. Aruna hanya mengikuti Citra. Ia tak terlalu bersemangat hari ini. Entah kenapa badannya terasa lemas. Mungkin karena semalam ia tidur agak telat dari malam yang biasanya. Ia sibuk menuliskan hal-hal yang biasa ia lakukan di kertas warna-warni yang dilipat menjadi bentuk hati itu.

Mereka terlambat. Setelah mendapat teguran dari senior dan lari dua keliling sekretariat, mereka akhirnya diperbolehkan untuk bergabung dengan calon anggota lain yang sedang berbaris. Hari ini adalah agenda perkenalan senior. Satu per satu senior sudah mulai dikenalkan oleh Kak Putri sebagai senior yang sering bertemu dengan mereka. Beberapa senior yang selalu sibuk sudah diperkenalkan.

Mata Aruna tertuju pada sosok lelaki dengan tampilan cuek, rambutnya agak berantakan, meskipun ia terlihat menarik. Di tangannya terlihat selembar kertas dan sebuah pensil. Ia duduk di sudut ruangan, tanpa ikut bergabung dengan senior yang lain. Di pikiran Aruna terlintas pada kejadian senja saat ia pertama kali bertemu pria itu. Pria yang mengatakan padanya kalau ia sedang patah hati. Pria yang menurutnya sok tahu, meski apa yang dikatakan pria itu benar.

"Aruna!" tegur Putri. Aruna kelihatan kebingungan mendengar kalimat Putri. Ia kaget. Lamunannya dibuyarkan oleh suara Putri.

"Iya, Kak!" jawabnya kembali mengonsentrasikan diri.

"Kamu fokus, ya!"

"Baik, Kak. Maaf."

"Baiklah, semua yang berdiri di sini sudah kakak kenalkan pada kalian. Ada seseorang yang belum saya kenalkan, ia merupakan sesorang yang punya pemikiran unik, walau kadang susah diterka. Tapi semua karyanya sungguh luar biasanya. Saya panggilkan, Kak Bagas Aditya."

Pria yang sedang mencoret-coret di kertas itu lantas berdiri menuju sumber suara. Ia berusaha memberikan senyuman seadanya.

"Ini Kak Bagas. Nanti kalian bisa belajar tentang dunia foto padanya. Buat kalian yang suka senja, juga bisa berbagi cerita padanya, Ia pria penyuka senja."

Putri tersenyum menatap ke arah Bagas. Dan semua calon anggota menyapa Bagas dengan sambutan ramah, "Hai, kak Bagas," ucap mereka serentak, kecuali Aruna.

"Dia kan lelaki yang waktu itu? Jadi..." Aruna mulai dipenuhi dengan pikiran terkaan.

Acara ngumpul itu pun selesai. Citra dan yang lainya masih berusaha bersosialisasi dengan beberapa senior agar lebih akrab. Aruna memilih duduk di kursi depan sekretariat. Tadi, Ia beralasan kepalanya pusing. Jadi, ia memilih menunggui Citra di kursi depan sekretariat organisasi itu.

"Hei. Kamu perempuan patah hati itu, kan?" ucapan itu mengagetkan Aruna. Ia hanya diam. Tidak merespons apa yang diucapkan Bagas.

"Saya, Bagas! Lain kali jangan suka melamun seperti yang kemaren, kamu bisa aja jadi korban objek foto orang-

orang seperti saya," ucapnya.

Aruna hanya membalas dengan senyum seadanya, "Iya, Kak. Tapi, saya tidak sedang patah hati. Kakak salah!" jawabnya kesal.

"Ya udah, nggak usah dibahas. Kamu nggak bisa bohong pada saya, meski kamu mungkin bisa membohongi hatimu!"

"Tapi, saya ti..."

"Cukup! Nggak usah dijelaskan, lagian nggak ada gunanya kita berdebat soal ini, kan? Saya harus pergi, ada senja yang menunggu saya di sana. Satu hal yang harus kamu tahu, kenangan tak perlu kamu hilangkan, karena ia akan selalu pulang bersama ingatan. Meski kadang ia datang pada waktu yang tak seharusnya." Lelaki itu pergi meninggalkan Aruna.

Aruna tersenyum. Ia merasa apa yang diucapkan Bagas ada benarnya. "Dia pintar juga," ucapnya.





Beberapa orang terlihat sibuk berlarian, sebagian bermain bola kaki di pasir, ada juga yang berjalan berdua. Yang berdua itu sepertinya sedang kasmaran. Tak peduli orang yang di sekitar mereka, mungkin mereka pikir pantai ini milik mereka.

Seperti biasa Bagas melakukan ritual sebelum menikmati senja. Menghirup udara pantai, merasakan buliran udara bercampur garam, menyusup melalui air laut yang menguap itu masuk mengaliri paru-parunya. Ia mengeluarkan kameranya, berharap sebentar lagi senja datang dengan kisah baru, kisah yang akan ia abadikan dalam jepretan kameranya. Meski selama ini yang ia tahu senja adalah rasa sedih yang menutup kisah dengan caranya. Senja ibarat perpisahan yang dilakukan dengan suka cita. Perpisahan yang dilakukan dengan warna-warni, meski sebenarnya perpisahan tetap memisahkan, dan

yang terpisah pasti selalu diiringi sedih, diakui atau tidak.

Dulu Bagas dan Anila suka menikmati senja di pantai ini, pantai Gajah yang terletak hanya beberapa puluh meter dari belakang kampus mereka, hanya dua ratus meter dari kost Anila. Sejak Anila pergi selamanya, ia hanya menikmati senja bersama kenangan, bersama lukanya. Sesekali bersama air mata yang ia tahan. Air mata yang jatuh ke dalam.

Rasa rindunya ia abadikan dalam setiap jepretan yang ia ambil. Membayangkan selalu ada Anila dalam setiap foto senja yang ia abadikan. Meski tak ada yang bisa melihatnya. Hanya Bagas yang bisa memaknai. Hanya ia yang bisa menikmati. Tapi, selalu ada hal istimewa yang menarik di setiap foto yang ia hasilkan, entah apa itu namanya. Semacam magis yang menyihir siapa saja yang melihatnya. Tak jarang Bagas mendapatkan pujian dari orang-orang yang kagum pada fotonya. Bahkan setahun yang lalu, saat ulang tahun koran kampus Ganto, salah satu foto senja miliknya menjadi foto yang paling diminati dalam pameran foto yang diadakan di momen itu.

Namun Bagas tak pernah menduga seperti itu, ia juga tak terlalu banyak berharap orang-orang akan sedemikian antusiasnya dengan jepretannya itu. Baginya, Anila adalah alasan kenapa ia masih sering mengunjungi senja di pantai itu. Kenapa masih sering memotret di sana.

Senja berjalan pelan, hingga pada saatnya malam merenggutnya. Membenamkan dalam bibir lautan. Lalu, beberapa lampu kapal mulai menyala di tengah lautan. Lampu

lampu kapal penangkap ikan. Kerlap kerlip yang indah. Seperti di balik sebuah perpisahan, selalu ada kisah baru yang akan lebih indah, kadang kita hanya tak menyadarinya. Seperti di balik senja yang tenggelam ada lampu-lampu kapal yang menyala.

"Gadis itu pernah saya temui di sini? Pertama kalinya." Bagas membatin, bertanya pada ingatan yang melintas di pikirannya. Ingatan pertama kali ia bertemu Aruna, pertemuan yang tak begitu indah, tapi cukup berkesan baginya.

"Dia lucu juga." Bagas tersenyum.

Sejenak pikirannya kembali pada Anila. Kali ini ia tak merasakan pilu, entah kenapa ia mulai merasakan sesuatu yang berbeda saat ingatan tentang Anila dan Aruna datang secara bersamaan. Ia mencoba menikmati setiap detik yang berlalu dalam senja yang kini telah gelap. Di tepi pantai yang sepi tanpa manusia lain, hanya ada deburan ombak dan lampu-lampu yang kerlap-kerlip dari tengah laut menemaninya.



Haga menatap beberapa fotonya bersama Aruna. Kemudian membaca beberapa surat yang pernah dikirimi Aruna untuknya. Perlahan, ia menikmati setiap kenangan yang dihadirkan setiap benda-benda itu. Ada sesuatu yang ingin ia sampaikan pada Aruna. Sesuatu yang mungkin sudah tak penting bagi Aruna. Tapi ia sadar satu hal, ia sudah terlalu sering menyakiti gadis itu, sengaja atau tidak, diketahui atau tidak oleh Aruna. Lagi pula sekarang, ia sudah bersama orang lain. Pacar diam-diam yang kini sudah tak perlu ia sembunyi-

kan pada siapa pun.

Ia mengetik pesan di ponselnya, pesan yang akan ia kirim pada Aruna. Setelah selesai pesan itu dihapus lagi, ditulis lagi, dihapus lagi, begitu sedari tadi. Ponselnya bergetar, satu panggilan dari Oliv, kekasih diam-diamnya yang kini tak lagi jadi kekasih diam-diam. Kini mereka bebas pacaran di mana saja, di kampus, di mal, bioskop, kost. Tak ada lagi yang mencemburui. Oliv berhasil memberikan hal yang diinginkan Haga, perempuan seksi itu mampu membuat Haga takluk dalam pelukannya.

"Halo, Sayang. Kangen." Beberapa detik setelah Haga menerima panggilan Oliv.

"Aku juga sayang. Aku juga kangen."

"Ketemuan, yuk! Atau aku yang datang ke kost kamu?"

"Kamu ke sini aja. Aku lagi beres-beres."

"Ya udah, tiga puluh menit lagi aku nyampe di kost kamu. Aku bawain makanan, ya. *Love you*, Sayang."

"*Love you too.*" Telepon ditutup.

Haga kembali menatap ke arah benda-benda yang pernah Aruna berikan padanya. Semuanya masih terlihat berantakan setelah tadi ia keluarkan dari kotak yang juga diberikan oleh Aruna.

"Kamu harus simpan semua benda ini, bila nanti kamu jauh dariku," begitu ucap Aruna dulu.

Haga masih mengingat kalimat itu. Karena itu ia tak pernah membuang benda itu. Lagipula, Aruna adalah gadis yang

detil, ia telah menyiapkan kotak yang dulu selalu mereka gunakan untuk benda-benda yang ia berikan pada Haga. Tempat menyimpan surat-suratnya.

Satu per satu surat dan benda itu kembali ia masukkan ke dalam kotak, ia tak ingin Oliv tahu hal itu. Bisa-bisa Oliv cemburu dan mengamuk kalau tahu Haga masih menyimpan benda dan surat dari Aruna. Ia menyimpan dan menutup rapi lagi kotak itu. Menaruh kotak itu di tempatnya kembali.

Haga kembali mengetik pesan yang ingin ia sampaikan pada Aruna sedari tadi, tapi hasilnya sama, dihapus lagi.

"Sudahlah, sepertinya ia memang tak perlu tahu. Saya sudah terlalu membuatnya sakit. Selamat malam, Aruna," ucap Haga seiring sesak yang tiba-tiba mengalir bersama darah di dadanya. Perasaan yang sudah lama tak ia rasakan.



"Aruna!" terdengar suara nenek dari luar kamar. "Iya, Nek."

Aruna segera membuka pintu kamarnya. Ia tahu pasti neneknya telah menyiapkan makan malam mereka. Ia dan neneknya selalu menyempatkan makan malam bersama karena hanya itu waktu mereka yang penuh untuk bersama. Siang hari lebih banyak dihabiskan oleh Aruna di kampus, apalagi sejak mendaftar di koran Kampus Ganto waktunya semakin banyak tersita. Tak jarang ia harus pulang dan tiba di rumah sehabis Maghrib. Untung neneknya tak pernah mempermasalahkan hal itu. Neneknya selalu mendukung apa pun

yang dilakukan cucunya itu asalkan yang dilakukan adalah hal positif. Tak jarang ayah Aruna juga menelepon neneknya menanyakan kabar mertua dan anaknya itu, juga mengabari kalau biaya bulanan mereka telah dikirim.

Hampir tiap sore sehabis kuliah, Aruna datang ke sekretariat Koran kampus Ganto, sekadar mengakrabkan diri dengan senior. Dan yang lebih penting mengisi absen yang menjadi salah satu syarat yang harus mereka lalui sebagai calon anggota.

Ia berjalan menuju ruang makan malam. Di dapur, ada meja makan yang sejak ibunya meninggal, setelah kakeknya meninggal, setelah ayahnya pindah kerja ke luar kota. Meja makan yang dulu ramai dengan canda tawa kini hanya mereka yang ada di sana, tiap malam. Tak jarang makan malam mereka lebih sering dilalui dengan perasaan yang bertanya-tanya di dada masing-masing. Kadang mereka saling berbincang tentang kuliah, tentang kenangan. Ya, kenangan yang akhirnya harus mereka peluk sendiri-sendiri. Mereka merindu.

"Kamu akhir-akhir ini terlihat sibuk sekali, jangan terlalu diporsir tenaganya. Nanti kamu sakit. Nenek suka khawatir kalau kamu pulangnya setelah Magarib. Apalagi sekarang kamu selalu pulang sendiri."

"Iya Nek, aku lagi masuk organisasi. Koran kampus. Mau nyoba perbanyak kegiatan positif. Lagi bosan kalau ke kampus cuma buat kuliah."

"Iya, nenek paham. Tapi kamu perempuan, tak baik pu-

lang malam. Akhir-akhir ini, nenek kok nggak pernah lihat Haga lagi ya? Kok dia nggak pernah datang ke rumah lagi? Kalian baik-baik aja, kan?"

Aruna berhenti menelan makanannya sejenak. Berusaha menenangkan hatinya untuk menjawab pertanyaan neneknya. Haga memang sudah dikenal keluarganya. Dulu Haga selalu memberikan kesan yang baik pada keluarganya, khusus pada neneknya.

Di mata neneknya, Haga anak yang baik, sopan, dan menghormati orangtua. Karena itu juga, biasanya kalau Aruna telat pulang karena jalan sama Haga, neneknya tak pernah memarahi mereka. Singkat kata, Haga sudah mendapat kepercayaan neneknya.

"Baik, Nek. Tapi sekarang, kami sedang sibuk dengan kuliah masing-masing. Aku juga sedang sibuk dengan organisasi yang baru ini. Haga juga lagi sibuk dengan kuliahnya. Lagi mikirin masa depan, Nek."

Aruna berusaha tenang, sebenarnya ia tak mau membohongi neneknya, tapi untuk saat ini hanya itu yang ingin ia katakan. Takut neneknya akan bertanya lebih banyak lagi dan akan membuat ia semakin sulit untuk menjelaskannya. Aruna berusaha memberikan senyum untuk mengisyaratkan ia tak apa-apa.

Beruntung neneknya tak banyak menanyakan tentang Haga, hanya meminta Aruna menjaga dirinya baik-baik. Terutama menjaga kesehatannya. Pesan ayahnya pada nenek begitu, meminta ia mengingatkan Aruna. Ayahnya jarang se-

kali pulang. Hanya pas hari raya saja. Atau saat kepentingan mendadak. Mereka hanya berkomunikasi melalui telepon.



Jalanan kawasan Damar memang tak pernah sepi saat pagi hingga malam datang. Banyak angkutan kota yang lalu lalang mencari penumpang. Bolak balik dari pasar Raya menuju jalur kampus Universitas Negeri Padang.

Aruna berdiri di pinggir jalan raya, di depan sebuah warung gorengan. Tempat di mana ia dulu sering ditunggui ayahnya ketika membeli sesuatu di toko buku yang ada di seberang jalan. Warung gorengan itu berada tepat di depan toko buku gramedia. Aruna bahkan sudah kenal dengan ibu penjual gorengan itu. Tak jarang ibu itu menanyakan kabar Aruna, juga kabar ayahnya. Ayahnya dan ibu penjual gorengan itu sudah kenal baik. Mereka berteman baik.

Lampu merah dari sebelah kirinya menyala. Angkutan kota dan beberapa kendaraan berhenti. Aruna melangkahkan kaki menuju toko buku itu. Hari ini ia ingin membeli kertas warna-warni. Karena memang persediaannya sudah tak banyak. Ia keseringan menulis akhir-akhir ini. Mungkin karena patah hatinya belum terlalu sembuh. *Salah satu cara menghilangkan galau adalah dengan menulis*, begitu kutipan yang pernah ia baca.

Barisan rak perlengkapan alat tulis itu tertata rapi. Beberapa orang sibuk berjalan mencari yang mereka inginkan. Sesekali petugas penjaga toko buku itu membantu mereka

"Ah, maaf. Saya nggak sengaja." Ia menopang tubuh Aruna untuk kembali berdiri.

"Ya udah nggak apa-apa, saya juga minta maaf, karena nggak lihat."

Sejenak ada hening, mereka saling menatap. Ah... ini seperti sinetron memang. Lalu, "Kak Bagas?!"

"Kamu?"

Mata mereka saling menatap.

"Maaf Kak, saya nggak sengaja."

"Ya udah, santai aja. Saya juga salah. Kamu?"

"Saya Aruna. Kita belum sempat kenalan, ya. Kemaren kakak buru-buru menemui senja yang menunggu, sih."

"Oh, iya. Kemaren saya harus ngambil gambar buat edisi koran bulan depan. Kamu panggil saya, Bagas. Nggak usah pake sebutan kakak. Gak enak, kesannya saya jauh lebih tua dari kamu." Bagas tersenyum.

"Iya deh, Kak. Eh, Bagas."

Aruna terlihat canggung saat bertemu dengan Bagas. Begitu juga Bagas. Keduanya seperti dua orang yang saling menyembunyikan sesuatu. Diam-diam Aruna memerhatikan Bagas yang sedang melirik beberapa buku yang terletak di barisan kanan mereka. Dari sudut ruangan terdengar lagu band indie yang selalu diputar di toko buku ini. Lagu yang menenangkan.

Aruna dikagetkan oleh ponsel yang tiba-tiba berdering dari dalam saku celana jeans yang ia kenakan. *Citra! Ada apa*

ia meneleponku. Ada nama Citra di layar ponselnya.

"Halo, Cit."

"Aruna. Kamu di mana? Aku barusan dapat kabar tentang Haga. Kamu harus ke sini. Aku ada di kampus. Haga mau pergi." Terdengar suara Citra rada panik.

"Pergi? Maksud kamu, Cit? Pergi ke mana?" Aruna ikutan panik.

"Kamu, buruan aja ke sini. Ceritanya panjang. Dia sebentar lagi berangkat ke Jakarta. Ayo ke sini, cepat!"

"Jakarta?" telepon ditutup Citra. Ada rasa lemah di tubuhnya Aruna. "Ia akan pergi," Bisiknya.

"Pergi? Ke mana? Siapa yang pergi?" tiba-tiba terdengar suara Bagas dari belakang Aruna.

Tanpa pikir panjang, Aruna menarik tangan Bagas. "Tolong antarkan, aku."

Bagas tak sempat menjawab apa-apa. Ia hanya mengikuti tubuh Aruna yang membawanya menuju parkiran motor.

Setelah sempat singgah di kampus untuk menemui Citra. Mereka lanjut menuju bandara Internasional Minangkabau. Mata Aruna mencari sosok Haga yang sedari tadi tak kunjung ia lihat. Ia bahkan tak memedulikan Bagas yang dari tadi mengantarkannya. Ia memerhatikan lekat-lekat, matanya tertuju pada seorang laki-laki yang memiliki tubuh tak asing baginya. Ia kenal betul cara berdiri Haga. Ia hafal bagaimana cara haga tersenyum. Bahkan dari jauh.

"Haga," suaranya tertahan. Ia segera ingin melangkah.

Tapi ia mendadak berhenti seiring air matanya mengalir di pipinya. Ada seseorang yang tiba-tiba memeluk tubuh Haga, lalu mencium pipinya. Haga membalas mencium kening perempuan itu, kening Oliv.

"Dia, benar-benar telah melupakanku," bisiknya.

Ia berlari membalikkan tubuhnya, tak sanggup melihat apa yang ada di hadapannya. Lelaki yang masih ia cintai, yang belum sepenuhnya ia lupakan sedang memeluk perempuan lain.

Aruna memeluk tubuh Bagas. Tak tahu ke mana harus melepaskan rasa sedihnya. Bagas yang sedari tadi belum mengerti apa yang sebenarnya terjadi hanya bisa diam membalas dekapan Aruna. Ia bahkan tak tahu kenapa gadis itu tiba-tiba memilih memeluk tubuhnya padahal di sebelahnya ada Citra. Ia berusaha menenangkan Aruna yang terisak manahan tangis.

"Aku pikir dia mengabari Citra, karena ingin aku menemuinya. Aku pikir dengan datang ke sini, setidaknya aku tahu kenapa dia tega menyakiti hatiku. Tapi ternyata, ia hanya ingin menyakiti aku untuk kesekian kalinya. Aku benci dia!" Aruna masih terisak, meluapkan segala emosinya di dalam dekapan Bagas. Setelah semuanya reda, Bagas mulai bicara.

"Sudah!" Bagas mulai paham kenapa gadis itu begitu sedih, ternyata ia dikhianati.

"Saya mohon kamu berhenti menangis. Pertama, ini bandara, semua orang memerhatikan kita. Yang kedua, baju

saya hampir basah kena air matamu."

"Ih! Nyebelin," Aruna memukul pelan dada Bagas.

"Tuh kan, kenapa saya yang kamu pukul? Kanapa bukan dia?! Udahlah, sekarang dengerin saya. Kamu lihat! dia bahkan tak peduli padamu, lalu kenapa kamu harus menangis? Dia telah memeluk wanita lain, lalu kanapa kamu membuang air mata untuk pelukan mereka?"

Aruna terdiam. Ia menatap wajah Bagas. Ada ketenangannya di sana. Sesuatu yang membuatnya teduh. Bagas mengelap air mata Aruna yang membasahi pipinya. "Makasih ya." Ia tersenyum pada Bagas.

"Ehem." Citra melirik Aruna yang tak sadar tangannya menggenggam tangan Bagas.

Sontak Aruna melepaskan genggamannya pada tangan Bagas. Wajahnya yang masih lembap, terlihat merona malu. Suasana hatinya sudah agak sedikit mereda.

Dari balik pelukan oliv, Haga menatap ke arah Aruna yang sedang memeluk tubuh Bagas. Ada sesuatu di dadanya.





Di kamarnya, Aruna kembali merasakan sedih. Beberapa adegan yang dilakukan Haga dengan pacar barunya itu masih teringat jelas di benaknya. Hatinya sakit, perih. Tak dapat ia tahan air matanya untuk mengalir. Lembaran tisu sudah bertebaran di atas tempat tidurnya. Tadi saat memutuskan untuk menemui Haga di bandara, sebenarnya ia berharap Haga mengucapkan selamat tinggal dengan cara yang manis, juga mengatakan padanya jika yang ia lihat selama ini hanya kesalahpahaman. Tidak seperti apa yang ia lihat. Ia berharap Haga mengaku khilaf padanya. Tapi nyatanya, harapannya itu sangat berbeda dengan kenyataan yang ia dapati.

Matanya sembap. Ia hanya tidur tertelungkup di atas kasur. Dari tadi ia tak keluar kamar. Bahkan, saat neneknya menyuruh makan malam ia hanya mengatakan, "Aku belum lapar, Nek. Masih bikin tugas."

Ia berusaha tidak terdengar sedang menangis dari dalam kamar. Untung neneknya tidak masuk ke dalam kamar dan memutuskan makan sendiri.

Malam itu suasana rumah Aruna begitu senyap. Di kamar Aruna menangis sedih karena kecewa pada seseorang yang belum bisa ia lupakan. Mungkin sulit. Bahkan, ia tak yakin bisa melupakan Haga sepenuhnya. Cintanya pada lelaki itu terlalu dalam. Meski ia telah dikhianati.

"*Aku terlalu dalam jatuh pada hatimu. Hingga akhirnya aku terjebak dalam rasa tak bertepi ini.*" Selembar tisu kembali berserakkan di lantai kamarnya.

Aruna bahkan tak peduli dengan tugas kuliah yang harus ia kerjakan. Juga tidak peduli dengan tugas koran kampus untuk membuat kliping sebagai tugas calon anggota baru. Yang ia tahu, malam ini ia hanya ingin menikmati rasa sakitnya. Ia hanya ingin menikmati rasa sedihnya. Tak ada pikiran lain di benaknya selain pada lelaki yang sudah mengkhianatinya itu.

Ia bahkan tak mengangkat telepon dan tidak membalas sms Citra yang dari tadi mengkhawatirkan sahabatnya itu. Aruna benar-benar ingin menikmati semua sedihnya sendiri. Tak perlu ada yang lain.

Ia mengambil toples berdiameter lima belas sentimeter itu. Tumpukan ketas warna-warni yang dilipat berbentuk hati, tertata rapi di dalamnya. Seperti kepingan hati yang ia kumpulkan satu demi satu. Semua rasa yang ia rasakan selalu ia bagi pada kertas itu dan ia masukkan ke dalam toples itu. Mungkin jika ada yang bertanya siapakah yang paling sering mendengarkan dan yang paling tahu isi hati Aruna? Jawabnya, toples dan kertas warna-warni yang berlipat berbentuk hati itu.

Ia berjalan lunglai menuju cermin. Tubuhnya terasa lemah. Ia menatap dirinya dalam cermin. Gadis dengan mata sembap setelah menangisi mantan kekasihnya. *Aruna, kenapa kamu seperti ini? Kenapa kamu terlalu dalam mencintai Haga? Dia sudah tak peduli padamu! Huft.* Ia mengembuskan napasnya. Tak tahu kenapa dirinya masih saja mengharapkan lelaki itu.

Ibu. Tiba-tiba ia kangen sosok wanita itu. Seseorang yang selalu menenangkannya dulu. Saat ia menangis karena kenakalan teman lelakinya. Saat mainannya direbut teman lelakinya. Saat es krim yang sedang ia pegang jatuh dan mengotori bajunya. Saat nilai ujiannya tidak memuaskan. Wanita itu selalu bisa menenangkannya. Seandainya Ibu masih hidup, mungkin patah hati tak sesakit ini. Ia bisa bercerita pada Ibu.

Aruna merasa semakin sepi. Kali ini bukan lagi karena Haga. Ada sosok lain yang muncul diingatannya. Sosok yang selalu menenangkannya saat ia merasa sedih. Sosok yang tak pernah tega membiarkan ia menangis sendiri. Seseorang

yang mencintainya seutuhnya. Seseorang yang tak pernah lelah membuat lelucon agar ia berhenti menangis.

Sebenarnya ia bisa bercerita pada neneknya. Tapi untuk saat ini ia memilih untuk tidak berbagi pada siapapun. Ia hanya menikmatinya sendiri. Hingga larut malam, matanya semakin sembap. Rasa sedihnya karena hatinya dikecewakan ditambah rindu pada ibunya mengantarkan Aruna dalam rasa sedih yang dalam. Ia bahkan tak sadar kalau bantal yang ditiduri sudah basah karena air mata. Akhirnya ia lelah. Aruna tertidur.

Ia terbangun karena ada seseorang yang mengusap rambutnya.

"Nenek?!" Aruna meraba pipinya, memastikan agar neneknya tak melihat matanya yang sembap.

"Udah. Nenek tahu kamu semalaman menangis." Neneknya tersenyum.

"Kamu seperti ibumu, suka menyimpan sedihnya sendiri. Suka memendam sakit sendiri. Kamu harus tahu, nggak semua sedih bisa kamu pendam sendiri. Kadang kita butuh seseorang untuk mendengarkan cerita kita. Seseorang yang menjadi tempat berbagi kita. Jika kamu tak keberatan, nenek akan selalu ada untuk mendengarkan ceritamu. Kamu tahu? Nenek sedih jika kamu sedih. Nenek hanya punya kamu. Ibumu sudah pergi, kakekmu juga." Tiba-tiba air mata mengalir di pipi yang mulai mengerut itu.

"Maafin aku ya, Nek. Aku udah bikin nenek sedih." Aru-

na memeluk neneknya. Ia menyesal telah membuat pagi ini menjadi pilu.

"Udah, nenek nggak apa-apa. Cuma rindu aja sama suasana rumah kita yang dulu. Rindu semua rutinitas di rumah ini."

"Iya, Nek. Aku juga."

"Semalam Citra telepon ke rumah, nanyain kamu apa udah di rumah. Habis, katanya kamu nggak angkat teleponnya. Jangan pernah buat khawatir sahabat kamu!" Ia mengelus kening Aruna. Begitu tulus.

Ada rasa bersalah di dada Aruna. Ia menyesal telah membuat sahabatnya mengkhawatirkannya sampai menelepon ke rumah segala. Ternyata, masih banyak orang yang mencintaiku dan begitu peduli padaku. *Nenek, ayah, Citra, harusnya aku tak mengecewakan kalian hanya kerena hatiku rapuh*. Aruna memeluk neneknya. Membiarkan hatinya bicara sendiri.

"Oh iya, nenek hampir lupa, semalam Citra pesan kalo hari ini ada kuliah jam 9:40. Kamu siap-siap deh untuk ke kampus. Nanti telat, loh. Udah nenek bikinin sarapan di meja makan."

"Iya, Nek. Aku siap-siap dulu, ya. Makasih, Nek. Udah gantiin peran ibu buat aku."

Aruna menatap neneknya dengan senyuman melengkung. Neneknya membalas senyum. Dalam diri mereka ada ikatan batin yang begitu kuat, tak sekadar nenek dan cucu,

tapi juga kasih sayang ibu dan anak.



Bagas sibuk dengan komputer yang ada di ruangan redaksi. Hari ini ia harus menyelesaikan karikatur dan memilih beberapa foto yang akan dimuat di koran bulan ini. Sudah hampir sejam ia berkutat dengan komputer. Hanya, ia yang ada di ruangan redaksi. Teman-teman yang lain sudah menyerahkan kewajiban mereka pada redaktur dan sudah siap untuk dimuat. Bagas masih memikirkan konsepnya, belum juga ada satu sketsa yang mampu ia selesaikan. Sesekali ia meminum kopi yang sengaja ia bikin sebelum bekerja. Menurut Bagas, kopi bisa membantu mengurangi tingkat stres dalam bekerja.

Beberapa orang anggota baru sudah mulai datang ke sekretariatnya. Mereka sibuk mengumpulkan tugas yang sudah diberikan panitia. Mengumpulkan kliping. Beberapa orang terlihat sibuk membaca koran kampus terbitan bulan lalu. Selain membuat kliping minggu ini mereka juga diwajibkan untuk membaca dan mempelajari koran yang sudah terbit. Bagaimana gaya penulisan artikel, membuat karikatur, dan bagaimana bahasa penulisan berita yang baik. Sebagai calon anggota mereka harus belajar autodidak dulu, agar nanti ketika pemberian materi saat menjadi anggota mereka sudah punya dasar sebagai bahan diskusi. Selama ini, itu budaya yang diterapkan di Ganto.

Dari pintu, terlihat Citra datang dengan senyum yang se-

riang mungkin. Lalu, menyapa senior dan teman-temannya.

Kedatangan Citra mengundang perhatian Bagas. Terasa ada yang kurang. *Ke mana dia?* Tanya Bagas dalam hati. Ia tak melihat Aruna. Gadis itu tak datang bersama Citra seperti hari biasanya. Citra beranjak menghampiri Putri. Memberi isyarat minta izin untuk mengganggu konsentrasi seniornya yang sedang sibuk dengan novel yang ia baca. Berhati-hati agar tak kena marah.

"Permisi, Kak. Saya mau mengganggu sebentar, boleh?" Ia duduk di sebelah Putri.

"Ada apa, Cit?" Putri menutup novelnya.

"Aku mau minta izinin Aruna, Kak. Hari ini ia tak bisa ikut berkumpul. Tadi, sehabis kuliah, dia langsung pulang. Kurang enak badan, katanya. Ini tugas klipingnya, Kak. Ia titipkan tadi." Citra menyerahkan bundalan kliping bertuliskan nama Aruna di sampulnya.

"Oh, ya udah. Nanti, kamu informasikan pada Aruna, pengumuman terbaru ya."

"Baik, Kak." Citra kembali berkumpulan dengan teman-temannya sesama calon anggota.

Dari ruang redaksi Bagas mendengar apa yang dibicarakan Citra pada Putri. *Dia sakit?* Bisiknya.

"Gas?" Suara itu mengagetkannya. Putri telah berdiri di hadapannya.

"Kamu kenapa melamun?" Putri berdiri ke depan pintu. Menatap ke arah sketsa yang ada di atas meja. Lalu, melihat

ke arah monitor.

"Kamu mau ngapain?" tanya Bagas yang mulai heran dengan gelagat Putri.

"Ini kamu yang buat, Gas?"

"Siapa lagi kalau bukan aku?" Bagas masih belum mengerti kenapa Putri terlihat aneh. Kemudian, Putri meraba sketsa yang terletak di atas meja, lalu meraba monitor komputer, menarikan jemarinya mengikuti lekuk gambar gadis berpayung yang berdiri di atas jembatan yang dibuat Bagas.

"Ini Indah banget!" ucapnya kagum.

"Maksud kamu? Gambar ini?"

"Iya. Gas. Ini sketsa yang paling indah yang pernah kamu buat. Aku setuju gambar ini saja yang kita muat di kolom wajah sastra, Ganto, bulan ini." Putri antusias melihat gambar yang dibuat Bagas.

Sebagai ketua redaktur, Putri punya hak untuk meng-iya-kan atau men-tidak-kan sebuah karya anggota organisasinya untuk dimuat atau tidak. Ia sudah biasa menyeleksi karya yang bagus dan cocok dengan koran kampus mereka.

"Tapi, itu bukan karikatur sesuai yang kamu minta tadi."

"Nggak apa. Saya suka gambar ini. Ini keren. *Deal* ya!" Putri memberikan perintah kalau gambar itu akan dimuat di kolom wajah sastra ganto bulan ini.

"Oh iya, ini judulnya apa?"

Bagas terdiam, ia bahkan tak tahu harus memberi judul apa pada gambarnya itu. Ia hanya menulis mengikuti jema-

rinya, lalu memindahkannya ke komputer.

"Gas?" Putri kembali mengagetkan lamunan Bagas.

"Jadi. Judulnya?"

"Menunggu pulang," ucapnya seketika.

Entah apa yang terbayang dibenaknya saat mengucapkan kalimat itu. Tapi, satu hal yang ia tahu, ada seseorang di dalam gambarnya yang menunggu seseorang pulang. Seseorang yang menjadi pikirannya saat membuat gambar itu. Sedangkan, Putri yang sudah terlanjur suka dengan gambar itu, tak peduli apa makna dari judulnya. Terlihat wajahnya senang melihat karya Bagas.

Putri meninggalkan Bagas sendiri dalam ruangan redaksi. Bagas menyandarkan tubuhnya ke punggung kursi, membiarkan kepalanya terkulai ke belakang. Melemaskan seluruh otot tubuhnya. Ia masih kepikiran kejadian kemarin sore saat Aruna memeluk tubuhnya dengan tangisan yang mengiris hati. Ada rasa yang bergetar di dadanya. Ia bahkan tak bisa mengartikan rasa itu. Tapi yang ia tahu, pelukan Aruna membuatnya nyaman. Ia nyaman bisa membuat gadis itu tenang.

Beberapa saat kemudian, pikirannya mengarah pada Anila. Kali ini ia mulai tenang. Menikmati setiap ingatan yang datang. Pelukan Aruna mampu melepaskan rindunya pada Anila. Sejak Anila meninggal ia tak pernah merasa senyaman saat Aruna memeluknya. Pelukan yang dulu hanya mampu diberikan oleh Anila.

Mungkinkah Tuhan mengirimkan Aruna sebagai pengganti

dirimu, Anila? Ia diam dan masih menyandarkan kepalanya di punggung kursi. *Tidak. Bukan. Aruna adalah seseorang yang hadir saat ini, aku tidak boleh menyamakanmu dengannya. Walau sebenarnya kalian memiliki kesamaan. Apa aku jatuh cinta lagi? Ah. Tidak!*

Ia berusaha melawan perasaannya sendiri. Sebenarnya Bagas hanya takut terjebak pada perasaan yang salah. Karena baginya mencintai seseorang, bukan karena ia mirip dengan seseorang yang pernah kita cintai. Tapi karena dia membuat kita nyaman dengan apa adanya dia. Walau kenyataannya banyak yang jatuh cinta pada orang baru karena ia memiliki kesamaan dengan orang yang pernah kita cintai.



Satu per satu benda kenangannya bersama Haga ia masukan ke dalam kotak. Kali ini bukan kotak yang berwarna-warni lagi. Ia menulis kertas berbentuk kepingan hati itu dengan tinta hitam. Kertasnya pun berwarna hitam. *Aku harus berhenti memikirkanmu.* Ucapnya pelan. Aruna mencoba menguatkan diri. Ia ingin melupakan Haga. Baginya menyiksa diri untuk memikirkan orang yang tidak memikirkan kita sama halnya menuang air ke laut. Tak ada artinya.

Hampir semua benda pernah menjadi benda kesayangannya. Dan sesungguhnya, sekarang masih menjadi benda kesayangannya. Semua dimasukan ke kotak hitam itu. Segala kenangan akan disimpan di sana. Bersama warna gelap kotak itu. Bukan tentang cemburu, bukan tentang rindu, bukan

tentang rasa cinta lagi. Ini adalah tentang bagaimana segala sesuatu yang pernah kita miliki harus disimpan rapi dalam ingatan. Karena tak ada ingatan yang bisa dihapus, kecuali disembunyikan di sudut hati. Di ruang gelap pikiran.

"Aku harus bisa, Haga. Aku harus bisa merelakanmu. Membiarkanmu hidup dalam pelukan orang lain. Dan mungkin saatnya untuk mencoba membuka hati untuk orang baru. Orang yang lebih tahu bagaimana cara menghargai setia. Orang yang lebih tahu bagaimana cara menjaga hati. Meski aku tahu, aku tak akan bisa melupakanmu semudah kamu melupakanku."

Aruna menutup kotak hitam itu. Semua benda yang memiliki kenangan antara dia dan Haga telah masuk kotak hitam itu. Kemudian, ditaruhnya kotak itu di bawah tempat tidur. Agar ia tak mudah mengambilnya dan terlebih lagi agar benda itu tak terlihat oleh matanya. Ia takut setiap menatap benda-benda kenangan itu, ingatannya tentang hal-hal yang pernah dilalui dengan Haga kembali muncul di ruangan ingatan.

"Aruna, saya di depan rumah kamu!" pesan singkat di ponselnya.

"Bagas?!" Kaget dengan pesan yang ia baca.

"Ngapain dia di sini malam-malam gini."

Belum sempat ia menemukan jawabannya, pesan dari Bagas berikutnya sudah datang lagi.

"Buruan keluar. Saya udah minta izin sama nenek untuk

ngajak kamu keluar." Aruna yang penasaran berjalan menuju pintu rumahnya.

Ternyata benar, dari dalam rumah terlihat seorang lelaki dan neneknya sedang bercakap. Akrab sekali kelihatannya. Aruna berjalan lebih dekat lagi. Ia bingung kenapa neneknya malah akrab seperti itu dengan Bagas, padahal mereka baru pertama kali bertemu, bukan.

"Nenek, Bagas." Aruna mendekati dua orang yang terlihat akrab itu.

"Eh, kamu. Ini Nak Bagas, nungguin kamu dari tadi." Nenek Aruna tersenyum.

"Nenek kenal Bagas?"

"Bukan, tadi dia datang pas nenek lagi duduk di teras. Dia ngenalin diri, terus ngobrol sama nenek. Juga tentang kamu."

"Lah, kamu udah lama di sini?" Matanya menatap Bagas dalam.

"Baru tiga puluh menit. Tadi kenalan dulu sama nenek kamu. Nenek kamu orangnya asyik. Oh iya, saya mau ngajak kamu keluar, sebentar. Ada yang mau saya tunjukkin ke kamu. Mau ya?" Bagas menatap Aruna dengan tatapan mata berharap.

Aruna hanya menatap ke arah neneknya. Ia tak memberikan jawaban apa pun pada Bagas. Hanya menunggu isyarat dari neneknya.

"Ya udah. Pergi aja. Tapi, jangan pulang larut malam."

"Nak Bagas, titip Aruna ya," ucap neneknya membolehkan.

"Tunggu ya, Gas. Aku siap-siap dulu."

"Sip. Tapi nggak pake lama ya, nanti pulangnya telat. Besok nggak dibolehin nenek lagi."

"Bisa aja nih Nak Bagas. Ya udah, nenek ke dalam dulu, ya. Kamu tungguin Aruna." Nenek Aruna berjalan menuju ruang tengah.

Aruna naik ke jok motor Bagas. Ia bahkan tak bertanya mau ke mana. Ia hanya mengikuti ke mana saja Bagas akan membawanya. Berharap malam ini suasana hatinya bisa menjadi lebih baik dari yang ia rasakan sebelumnya.

Dirasakannya angin malam yang berembus menyentuh kulitnya. Dingin. Menusuk hingga tulang. Aruna memang jarang keluar malam. Dulu ketika pacaran sama Haga, mereka juga jarang keluar rumah. Sesekali keluar juga naik mobil, jadi tidak terlalu dingin. Dan sekarang Ia keluar rumah, malam hari naik motor bersama Bagas. Kulitnya kedinginan, tapi ia merasa senang bisa menikmati udara malam yang bebas.

Sepanjang perjalanan mereka hanya diam. Bagas menikmati udara malam. Merasakan tangan Aruna yang melingkar di pinggangnya. Aruna menikmati setiap embusan angin yang menerpa wajahnya. Karena udara malam terasa dingin ia menyandarkan tubuhnya ke pundak Bagas. Meresapi aroma tubuh Bagas. Wangi parfumnya yang khas. Ada rasa tenang saat ia menyandar di pundak Bagas.

Motornya berhenti di pinggir jalan. "Aruna," ucap Bagas mengarahkan kepalanya ke arah samping berhadapan dengan wajah Aruna.

"Kita sudah sampai," lanjutnya.

Aruna turun dari motor, melihat ke sekelilingnya. Beberapa puluh meter di hadapan mereka di seberang muara, ada bukit yang dihiasi lampu-lampu yang menyala. Aruna menoleh ke arah kanan, ada lampu-lampu kapal yang menyala bak bintang di atas hamparan laut. Di dekat mereka ada sepasang kursi yang terbuat dari papan yang berada dekat sebatang pohon kelapa yang tingginya hanya dua meter. Pohon kelapa itu dilingkari lampu kerlap-kerlip yang menyala berwarna-warni. Setiap detik warnanya berubah-ubah. Hijau, kuning, merah, lalu hijau kembali. Begitu seterusnya.

"Bagas. Ini indah banget." Aruna menatap haru ke arah Bagas. Ia benar-benar kagum dengan apa yang sedang ia lihat.

"Kok bisa nemuin tempat kayak gini?"

Lelaki itu hanya tersenyum menatap ke arah Aruna. Ia mengggandeng tangan Aruna, menarik Aruna ke bibir muara yang mengarah ke laut.

"Oh iya. Sebelum saya jawab, saya boleh kan manggil diri sendiri pake sebutan aku. Biar akrab. Kamu juga pake aku aja, ya."

"Oh, boleh lah."

"Aku menemukannya beberapa bulan yang lalu. Saat

mencari senja di sudut kota ini. Dan aku terpukau oleh tempat ini. Tapi sayang, aku baru bisa mengajakmu ke sini saat malam, seharusnya saat senja datang. Pasti lebih mengagumkan." Bagas tersenyum melihat lapas ke arah laut.

"Oh ya. Kalau begitu kamu harus mengajakku saat senja singgah di tempat ini."

"Pasti. Nanti akan aku ajak kamu ke sini."

"Janji?"

"Janji!"

Tak ada canggung sedikitpun di antara mereka. Tak ada perasaan sebagai senior-junior lagi.

Mereka memilih duduk melantai di tepi muara menghadap ke arah laut. Duduk bersila di atas tikar yang sengaja disediakan penjaga tempat ini. Seorang perempuan yang menjaga tempat itu dengan seorang anak laki-lakinya yang terlihat masih sekolah dasar. Ia bahkan telah mengenal Bagas. Memang beberapa kali Bagas selalu datang ke tempat itu. Sendiri. Ia datang sekadar melepas penat dan menikmati senja dengan kameranya. Kali ini ia datang dengan seorang gadis. Ibu itu sempat tersenyum dan mecandai Bagas saat ia datang dengan Aruna.

"Kamu suka pantai?" tanya Aruna mengarahkan kepalanya pada Bagas. Duduk menghadap laut. Menatap lampu-lampu kapal.

"Aku suka apa saja yang nggak biasa. Seperti senja misalnya, ia datang setiap sore, tapi senja tak pernah sama. Sela-

lu ada kejutan di setiap kedatangannya. Begitu juga malam. Bintang. Langit. Banyak lagi. Semua hal yang penuh kejutan, aku suka." Bagas menatap ke arah langit.

"Ternyata kamu punya pola pikir yang beda, ya." Aruna tersenyum.

"Jarang banget loh ada orang kayak kamu. Apalagi lelaki. Suka memikirkan hal-hal yang kadang tak terpikirkan oleh kebanyakan orang."

"Aku hanya ingin menikmati setiap ciptaan Tuhan. Karena aku percaya, Tuhan selalu menciptakan sesuatu dengan sepenuhnya. Mencintai seutuhnya. Kadang ciptaan-Nya saja yang tak sadar. Mereka saling menyakiti, meninggalkan, dan... ya begitulah."

Aruna hanya tersenyum mendengar apa yang dikatakan Bagas. Ia merasa Bagas berbeda dari kebanyakan orang yang ia temui. Walau kadang ia suka berpikir, *dasar lelaki aneh*. Seperti pertama kali yang ia ucapkan saat pertama kali ia bertemu di suatu senja di pantai. Tapi malam ini, semuanya mulai berubah. Ia kagum? Entah apalah namanya. Yang ia tahu, rasanya nyaman saja mendengarkan ocehan lelaki itu.

Malam semakin larut.

"Pulang, yuk. Nanti nenekmu nggak percaya lagi sama aku. Terus, nggak izinin aku ajak kamu keluar nikmati suasana malam kayak gini."

Ia menarik tangan Aruna pelan. Aruna mengikut saja. Sebenarnya ia ingin menghabiskan malam lebih lama di tempat

ini. Di sudut kota ini. Tapi, malam sudah larut.

Mereka meninggalkan tempat itu. Melaju menikmati udara malam yang dingin. Merasakan hatinya yang sudah mulai membaik dari sebelumnya.

"Terima kasih, Gas." Bisik Aruna mengarahkan bibirnya ke telinga Bagas. Lelaki itu hanya menjawab dengan senyum.

"Nanti aku ajak kamu lagi kalau kamu mau," balasnya.

"Beneran?" Aruna antusias.

"Aku pasti bersedia."

"Iya. Pasti!"



Citra berjalan setengah berlari menuju Aruna yang tengah asyik dengan buku yang ada di tangannya. Aruna hanya duduk sendiri di pendopo mini yang biasanya ramai itu. Mungkin karena ia datang kepagian.

Pukul setengah tujuh pagi Aruna sudah duduk di pendopo itu, membaca buku pelajaran yang pagi ini akan diadakan minites-nya. Semalam, ia tak sempat belajar. Sepulang dari jalan sama Bagas, Aruna malah memilih tidur sambil mendengarkan lagu-lagu pengantar tidur yang ia sukai. Dan akhirnya, terlelap tanpa sempat belajar. Sama halnya dengan pagi tadi, ia telat bangun dari jam bangun biasanya. Karena itu, ia memutuskan untuk belajar di kampus saja, daripada belajar di rumah. Takut nanti malah kejebak macet dan akhirnya telat.

"Run! Tumben dateng pagi banget?" Citra menghampirinya dengan wajah sumringah.

"Nggak ada apa-apa. Semalam aku nggak sempet belajar. Makanya sekarang datang lebih pagi biar bisa ngulang sedikit pelajaran buat minites," jawab Aruna datar.

"Yakin? Nggak yang lain gitu?" goda Citra.

"Yang lain?" Citra mengernyitkan keningnya.

"Jadi sekarang, gitu ya? Nggak mau cerita lagi pada sahabatmu yang cantik ini?"

"Citra." Aruna menutup bukunya.

"Ada apa, sih?" Citra semakin membuat Aruna tak mengerti.

"Hmm..."

"Citra, jangan bikin penasaran, deh!"

"Semalam ke mana?"

"Di rumah."

"Tuh kan! Kamu bohong. Huh! Kalau lagi sedih aja baru cerita sama aku."

Aruna terdiam. Mereka terdiam sejenak. Lalu saling membaca pikiran. Dan saling tergelak.

"Oh.... itu. Hehehe," Aruna tersipu malu, pipinya merona.

"Gimana ceritanya? Kok bisa?"

"Tunggu! Kamu tahu dari mana?" Aruna manatap tajam.

"Jadi gini, semalam aku nelepon kamu buat nanyain ten-

tang minites pagi ini. Tapi, nomor kamu nggak aktif. Ya udah, aku telepon ke rumah. Yang angkat nenek. Pas aku tanyain, hehe.. gitu deh. Kok bisa? Yuk cerita."

Citra mendekatkan tubuhnya pada Aruna, siap mendengarkan cerita sahabatnya itu.

"Cerita nggak ya? Ntar aja deh!"

"Arunaaaa!!!!" Citra merungut. Tangannya mencubit pinggang Aruna.

"Iya. Iya. Ih, sakit tahu, Cit."

"Jadi, semalam nggak tahu kenapa, tiba-tiba aja dia udah datang ke rumah. Aku juga nggak tahu dia tahu rumah aku dari mana. Dan yang bikin aku heran, kok bisa-bisaan dia akrab sama nenek."

"Oh ya, terus?"

"Ya, terus dia ngajak aku ke suatu tempat. Dan, kamu tahu? Tempatnya indah banget. Keren! Heran itu orang dari mana ya nemuin tempat itu. Dia ngajak aku ke dekat jembatan Siti Nurbaya. Awalnya aku pikir bakal duduk di sana. Ternyata nggak, dia ngajak aku ke sudut Muara yang menghadap ke laut. Beberapa ratus meter dari jembatan."

"Terus, udah jadian?"

"Gila! Jadian? Belum. Orang cuma nikmati suasana pantai aja."

Aruna malu-malu. Entah kenapa ia senang aja mendengar kata "jadian" itu.

"Kirain," Citra tergelak, meledek.

"Citraaaaaaaaaa," Aruna salah tingkah, wajahnya merona, malu, bahagia, entah apa yang sedang ia rasakan. Tapi ia senang dengan semua yang terjadi belakangan ini. Kecuali saat Haga memeluk kekasihnya itu.

Pukul tujuh pagi. Mereka bergegas menuju kelas. Sudah saatnya mengikuti minites. Udara pagi itu begitu cerah, matahari mulai terasa hangat. Begitu juga suasana hati Aruna. Ada getar bahagia di dadanya. Seakan sedihnya kemarin telah hilang. Dengan modal bahagia dan hanya sedikit belajar, Aruna merasa siap untuk menghadapi minites. Mungkin benar, seseorang yang hatinya sedang bahagia akan lebih bisa mengganggap semuanya menjadi lebih mudah.



Putri mengambil gelas di dapur yang tak begitu besar di sekretariat organisasi mereka. Membuat secangkir teh dan menawarkan secangkir teh untuk Bagas. Tapi, Bagas menolaknya. Bagas memang tak suka teh, ia lebih suka minum kopi dari pada teh. Rasa kopi bisa membuatnya tenang. Apalagi kalau lagi dikejar *deadline*, bisa habis tiga cangkir kopi olehnya. Dan pagi ini, ia telah membuat kopi sendiri.

Selesai membuat segelas teh, putri duduk di kursi yang ada dalam ruangan redaksi, memerhatikan Bagas yang sibuk dengan komputer yang ada di hadapannya. Putri memerhatikan Bagas lekat-lekat. Ada sesuatu yang berkutat di pikirannya. Ia rasakan tenang di dadanya saat menatap ke arah Bagas. Lelaki dengan tampilan rambut yang jarang rapi, bahkan

tak pernah rapi itu. Kemeja yang dikenakan Bagas juga tak begitu mencolok, bahkan bisa disebut kusam.

Sesekali ia basahi bibirnya dengan secangkir teh yang ia pegang. *Bagas.* Ucapnya berbisik hampir tak terdengar. Bagas tak mendengarnya. Lelaki itu asyik saja dengan komputernya.

Sejenak ingatannya kembali pada beberapa tahun lalu, saat Bagas memilih seseorang yang bukan dia, saat Bagas memilih untuk memilih Anila, teman baiknya. Tapi ia tak pernah dendam, walau hatinya perih menerima kenyataan orang yang ia sukai harus ia lihat bahagia dengan sahabatnya.

Ia menyadari, ia tak berani mengatakan rasa sukanya pada Bagas. Mungkin karena itu akhirnya Bagas menjadikan Anila kekasihnya. Namun, sejak Anila meninggal, ia merasa kembali punya harapan pada Bagas. Meski ia tahu, ia akan sangat jahat bila akhirnya mengambil kekasih sahabatnya. Tapi, itu bukan maunya dia. Tuhan yang berkehendak.

Sejak Anila meninggal, Putri tak pernah lelah menaruh harapan pada Bagas. Walau ia tak pernah berani mengatakannya. Meski hampir setiap hari ia memerhatikan Bagas dari jauh, dari sudut matanya yang selalu ia sembunyikan. Tapi kali ini, ia begitu menikmati momen pagi ini. Putri selalu suka saat seperti pagi ini, saat semua teman-teman organisasinya kuliah. Dan hanya ada ia dan Bagas di sekretariat. Ia merasa bahagia, meski tak jarang waktu yang mereka habiskan hanya saling diam. Bagas sibuk dengan kerjaannya, sedangkan putri sibuk dengan pura-pura membaca buku, padahal sebe-

narnya ia sedang menikmati momen memerhatikan Bagas.

"Put, aku bisa lihat cerpen untuk edisi bulan ini, nggak? Soalnya aku mau buat ilustrasinya."

Bagas tetap sibuk dengan komputernya. Tapi pertanyaannya tak dijawab oleh Putri.

"Putri?!" Ia menoleh.

"Oh, iya. Apa Gas?" sadar lamunannya diketahui Bagas.

"Kamu, kenapa? Sakit?"

"Oh, nggak. Aku nggak apa-apa, kok. Tadi kamu mau tanya apa? Maaf, aku lagi kurang konsentrasi aja, mungkin kecapekan dan kurang tidur." Putri berusaha membuat keadaan membaik.

"Oh, ya udah. Kalo capek, istirahat. Jangan kebanyakan begadang makanya. Aku mau lihat cerpen buat bulan ini, soalnya mau mengerjakan ilustrasinya."

"Ada tuh di komputer itu. Lihat aja di folder 'redaktur - cerpen bulan ini', ada judulnya, wanita dan kenangannya." Putri menunjukan detail letak cerpen yang diminta Bagas.

"Oke, terima kasih." Balas Bagas.

Putri menenangkan dirinya, ia masih kaget saat Bagas tiba-tiba membuyarkan lamunannya tadi. *Untung dia tidak tahu.* Putri membatin. Ia kembali memerhatikan Bagas yang kembali sibuk dengan komputernya.

Beruntungnya Anila pernah memilikimu, Gas, bahkan saat ia tak ada lagi di bumi ini, kamu masih saja mencintainya. Andaikan Anila adalah Aku. Tapi setidaknya aku masih bahagia,

bisa selalu melihatmu, menikmati momen seperti ini, meski kamu tak sadar, aku jatuh hati padamu.

Putri tersenyum. Mencoba menikmati setiap getaran yang ada di dadanya. Rasa yang belum pernah mampu ia katakan pada Bagas. Mungkin hanya akan ia simpan. Tapi, ia bahagia bisa merasakan semua itu.

Hingga saat ini, Putri memang tak pernah menerima hati lain, meski banyak yang pernah mencoba membuka pintu hatinya. Semuanya tak pernah mampu menembus dinding pertahanan hatinya, hanya sesaat semuanya berlalu.

Mungkin laki-laki yang datang padanya, bukan lelaki yang tangguh, bukan lelaki yang jatuh cinta sebenarnya. Karena lelaki yang jatuh cinta sebenarnya tak akan menyerah untuk mendapatkan seseorang yang membuatnya jatuh cinta. Seperti Putri diam-diam dia masih memendam rasa yang kadang membuat dirinya tak mampu menahannya untuk melepaskan legam di hatinya. Tapi cinta tak pernah bisa dipaksakan. Cinta selalu butuh waktu untuk menerima dan menyatakan. Dan ia tak tahu, kapan ia bisa menyatakan pada Bagas. Pernah ia mencoba menghapus semua yang ia rasa, berniat menghapus semua yang terasa pada Bagas di hatinya. Tapi tetap saja, hatinya menuju Bagas.

Mungkin karena mereka terbiasa bersama, cinta seharusnya bisa datang kerena terbiasa bersama. Tapi entah kenapa Bagas tak pernah sadar kalau aku mencintainya? Kenapa Bagas tak pernah sadar kalau aku memerhatikannya? Apakah cinta masa lalu yang terlalu dalam membuat seseorang buta

akan masa kini yang ada di sisinya? Beberapa pertanyaan itu tak pernah bisa ia jawab.

Hingga kini, Putri memutuskan memilih untuk tetap menjadi seseorang yang menanti, seseorang yang berharap. Walau nanti harapan itu akan membuatnya patah, lelah, mungkin mati. Tapi ia tak pernah peduli, selama ia masih merasakan rasa itu pada Bagas. Ia tak pernah ingin memaksa pindah. Karena sesungguhnya hati yang dipaksakan untuk pindah, hanya akan membuat ia patah lebih parah.

Putri terseyum. "Semoga nanti kamu tahu, akulah orang yang menunggumu."

Ia meninggalkan ruangan redaksi. Beberapa orang calon anggota organisasinya sudah datang. Seperti biasa, mereka mengisi absen, membaca koran-koran edisi sebelumnya. Menulis artikel, puisi, dan beberapa orang terlihat diskusi dengan teman-temannya.

Minggu ini koran edisi bulan ini akan terbit. Tentu itu menjadi kabar baik bagi Aruna dan teman-temannya sesama calon anggota. Sebab, setelah koran edisi bulan ini terbit, mereka akan melaksanakan kemping untuk seleksi anggota ketahap selanjutnya.

"Akhirnya.... akhir pekan ini kita bakal kemping." Terlihat Citra sumringah setelah melihat pengumanan yang ditempel di dinding mading.

Beberapa teman mereka juga terlihat senang, semua terpancar jelas di wajah mereka.

Aruna hanya tersenyum, ia sedari tadi sibuk dengan pikirannya sendiri. Entah kenapa ia masih kepikiran kejadian semalam dengan Bagas. Saat mereka menikmati malam di pinggir muara beberapa ratus meter dari jembatan Siti Nurbaya yang mengarah ke laut. Ia bahagia.

"Run? Kok senyum-senyum sendiri gitu?"

"Aku lagi bahagia."

"Pasti karena Ba..."

"Citra! Pelan-pelan, banyak orang tahu!" Aruna segera mendekap mulut Citra.

"Ih, apaan sih!" Citra melepaskan tangan Aruna.

"Duh, yang lagi Jatuh cinta."

"Cit, jangan mulai deh. Rame nih. Ada orangnya tuh!"

Wajah Aruna merona merah, ia salah tingkah. Beberapa teman seangkatannya juga ikut tersenyum melihat Aruna. Diam-diam Aruna menatap ke arah Bagas dari balik kaca yang membatasi ia dengan Bagas yang ada di dalam ruangan redaksi. Lelaki itu terlihat sibuk dengan kerjaannya.

Setelah mendengar semua penjelasan dari panitia tentang apa saja yang harus dibawa dan dibutuhkan pas kemping, mereka pun pulang meninggalkan sekretariat.



Beberapa lembar ketas warna-warni dan sebuah toples baru terletak di atas tempat tidurnya. Sebuah pena, juga terletak begitu saja, berserakan dengan kertas warna-warni itu.

Aruna membaringkan tubuhnya, menikmati waktu istirahat setelah lelah seharian. Tadinya ia ingin menulis kertas warna-warni itu, tapi ia memilih membiarkannya terletak berantakan di atas tempat tidur. Ia tak tahu harus menulis apa di kertas itu.

Ada dua hal yang kini menjadi alasan untuk ia tuliskan. Pertama, tentang Haga yang ia tak bisa membohongi hati kecilnya, tetapi ia terlanjur bertekad ingin melupakan lelaki itu. Dan tentang Bagas, yang diam-diam memenuhi ruang pikirannya.

Ia lelah, hatinya sedang tak bisa memutuskan sesuatu. Takut semuanya akan menjadikan hatinya patah lagi. Atau, ia yang mematahkan hati seseorang. Walau sebenarnya ia merasa Bagas adalah lelaki yang berbeda dari kebanyakan lelaki yang ia temui. Ada sesuatu yang ia temukan dari Bagas dan ia tak menemukan itu pada orang lain, termasuk pada Haga. Ia nyaman saat mendengarkan Bagas bercerita.

"Haga. Apakah ini saatnya melupakanmu? Banyak hal yang pernah kita lalui. Semuanya kini hanya kenangan. Cinta telah memagutkan lukanya pada kita, padaku. Aku pikir jatuh hati padamu adalah akhir dari segala pencarian, aku tak pernah berpikir semuanya akan berakhir seperti ini. Tapi, kini kita berbeda. Kamu memilih seseorang yang bukan aku. Dan rasanya... sakit."

Aruna menatap langit-langit kamarnya. Kelopak matanya terasa memanas. Luka kembali menganga di dadanya.

"Aruna!" Terdengar suara neneknya memanggil dari luar.

"Iya, Nek" Ia menyeka air matanya, takut neneknya tahu kalau sedang menangis.

"Ke sini! Ada telepon dari ayahmu."

Ayah. Aruna bergegas keluar kamarnya. "Mana Nek, teleponnya?" Ia mengambil telepon dari tangan neneknya.

"Halo, Ayah. Apa kabar?"

"Ayah, baik. Kamu sendiri gimana? Udah makan?"

"Udah, dong. Aku makan sama nenek, tadi. Masakan nenek enak banget. Ayah pasti kangen kan masakan nenek?"

"Iya, ayah kangen masakan nenek kamu. Bagaimana kuliahmu?"

"Baik. Lancar. Bulan depan aku udah ujian semester. Ayah, gimana kerjaannya?"

"Ayah, bulan depan dapet cuti seminggu. Jadi ayah bisa pulang."

"Beneran? Horeeee..." Aruna girang mendengar kabar dari ayahnya.

"Iya. Nanti mau ayah beliin oleh-oleh apa? Ayah baru saja menyelasaikan proyek di Bekasi, makanya bulan depan bisa cuti seminggu." Sebagai karyawan perusahaan konsultan bekelas nasional, ayahnya memang sering kerja berpindah kota.

"Terserah ayah aja, deh. Yang penting ayah pulang, itu udah bikin aku senang."

"Baik, Tuan Putri. Ayah istirahat dulu ya. Selamat malam,

Sayang."

"Selamat istirahat, Ayah."

Aruna sangat senang mendengar kabar ayahnya akan pulang bulan depan. Ia begitu rindu pada lelaki itu. Wajar saja kalau tiba-tiba wajahnya menjadi bahagia saat tahu rencana ayahnya.



Matahari bergerak menghangatkan suasana pagi. Jalan Veteran kembali ramai seperti biasanya. Beberapa orang paruh baya terlihat berjalan, sekadar berolah raga. Dan beberapa yang lebih muda terlihat menunggu angkutan kota untuk berangkat kerja dan sekolah. Pohon-pohon pelindung yang tumbuh sepanjang jalan Veteran membuat suasana pagi menjadi semakin sejuk, nyaman, dan hangat.

Sudah sepuluh menit lebih Aruna berdiri di halte menunggu angkutan kota. Tapi semuanya penuh dan ia harus menunggu lagi. Aruna mulai gelisah berkali-kali ia menatap jam tangannya, memastikan jarum jam bergerak ke angka berapa. Angkutan kota warna putih yang dari tadi lewat di hadapannya masih saja penuh. Jam pagi memang selalu begitu, hampir setiap angkutan penuh. Dulu sebelum putus dengan Haga, dia selalu dijemput Haga, jadi tak merasakan hal seperti ini. Namun kini semuanya berubah. Ia harus mau berdesakan dalam angkutan dan kadang harus telat datang ke kampus.

"Aruna. Ayo, naik!"

"Kamu?" Aruna tertegun, di hadapannya ada Bagas yang tiba-tiba muncul dengan motornya.

"Kok malah bengong. Yuk, naik! Nanti kamu telat." Bagas menyerahkan helm pada Aruna. Dengan perasaan setengah heran, Aruna mamasangkan helm ke kepalanya. Lalu naik ke jok motor Bagas.

Beberapa detik kemudian, motor Bagas melaju membelah angin pagi yang begitu sejuk.

"Kamu dari mana?" tanya Aruna masih penasaran.

"Habis menikmati pagi," jawabnya datar, suaranya agak samar-samar di antara embusan angin. Tapi Aruna bisa mendengarnya dengan jelas.

"Menikmati pagi? Sejak kapan? Bukannya kamu penyuka senja?"

"Sejak pagi ini. Kadang kita harus mencoba menikmati hal lain. Agar kita tahu, jika kebahagiaan tidak hanya ada pada satu titik. Tapi, pada banyak hal. Bahkan, pada hal yang tak kita duga sekalipun."

"Seperti pada pagi?"

"Benar. Ternyata pagi juga punya bahagia. Pagi adalah awal dari segala bahagia yang akan kita reguk hingga sore." Motornya melaju lebih cepat.

Aruna tersenyum. Lagi-lagi ia dibuat kagum oleh lelaki itu. Tanpa ia sadar disandarkan pipinya ke pundak Bagas. Ada rasa nyaman di sana. Angin berembus menerpa wajah Aruna.

Rambutnya bergerai membuat Aruna terlihat memesona. Tangannya melingkar ke pinggang Bagas.



Pukul empat sore, Aruna keluar kelas. Hari ini Citra lebih cepat pulang karena ada urusan yang harus ia selesaikan. Terpaksa Aruna pulang sendiri.

Ia berjalan turun dari lantai tiga gedung kuliahnya. Melalui tangga yang diduduki oleh beberapa lelaki yang sibuk menggoda perempuan yang lalu lalang di tangga itu. Aruna hanya tersenyum saat mereka juga menggoda dirinya. Kemudian, berlalu meninggalkan sekelompok anak lelaki yang terus menggoda setiap perempuan yang lalu lalang di tangga.

Sesekali mereka kepergok dosen yang turun melalui tangga yang sama. Mereka yang tadinya berani, seolah seperti kucing bertemu lidi.

Udara terasa sejuk, angin berembus menggiring awan. Dedaunan pohon pelindung yang tumbuh di pinggir pagar

kampus, gugur berserakan ke halaman kampus. Beberapa daun sudah mengering, beberapa lagi terlihat hanya menguning. Dari pintu bawah—tempat keluar masuknya mahasiswa—gedung kampus terlihat beberapa orang keluar. Lalu, mereka berjalan ke dekat gerbang untuk menunggui angkutan kota. Beberapa di antara mereka menuju parkiran, pulang dengan kendaraan pribadi. Sementara Aruna, juga berjalan menuju gerbang. Ia akan pulang dengan angkutan kota juga.

Wajahnya terlihat lelah. Seharian ini jadwal kuliahnya memang padat, 9 sks. Bahkan, ia tak datang ke sekretariat koran Ganto karena jadwal yang padat.

Di gerbang, terlihat seorang lelaki menungguinya di atas motor. Berbaju kemeja kotak-kotak dan rambut yang dikucir. Di motornya menggantung dua helm. Ia tersenyum ke arah Aruna.

Aruna berdiri di samping motornya, "Bagas, ngapain di sini?"

"Nungguin kamu."

"Nungguin aku? Buat apa?"

"Buat ngajak kamu ke suatu tempat. Ayo! Naik." Bagas mengarahkan wajahnya ke jok motornya. Memberi isyarat agar Aruna segera naik.

"Tapi, ini udah sore. Aku harus pulang."

"Ya udah. Nanti aku antar kamu pulang sekalian. Sekarang naik aja dulu!"

"Ya udah. Tapi janji, kamu harus nganterin aku pulang ke rumah, ya."

Ia menaiki jok motor Bagas, memasang helm, dan motor Bagas melaju.

"Gas, kita mau ke mana, sih?" Aruna bertanya sekali lagi pada lelaki yang kini bersamanya. Bagas yang sedari tadi hanya mengatakan akan mengajaknya ke suatu tempat.

"Udah. Kamu diam aja. Ikut aja ke mana aku pergi," jawabnya dengan bibir melengkung.

"Tapi..."

"Udah, nggak pake tapi-tapi. Nanti kamu juga tahu aku mau ajak kamu ke mana. Sekarang, kamu nurut aja dulu."

Motor mereka melaju meninggalkan jalan Hamka. Aruna masih saja bingung mau dibawa ke mana. Ia kehabisan akal dan akhirnya menuruti saja apa maunya Bagas. Ia percaya Bagas tak akan membuatnya sakit atau melakukan hal aneh padanya. Karena itu, ia mau menuruti ke mana lelaki itu membawanya.

Baju kemeja dan jeans yang dipakainya membuat Aruna terlihat cantik. Sepanjang perjalanan mereka lebih banyak diam. Bagas tak banyak bicara, sesekali hanya mengajak Aruna mengobrol tentang bagaimana kuliah sehari ini. Lalu, fokus kembali mengendarai motornya. Aruna menyandarkan pipinya ke pundak Bagas. Menikmati setiap embusan angin yang menerpa wajahnya. Ia merasakan detak jantung Bagas. Darah yang mengalir di tubuh Bagas seakan bisa dirasakan hangat oleh Aruna.

Motornya berhenti. Bagas membuka helmnya, lalu membukakan helm Aruna.

"Kita di mana?"

"Ayo ikut denganku!" Ia mengajak Aruna berjalan menaiki tangga, bukit batu.

"Hati-hati."

"Iya."

Mereka manatap ke arah pantai. Di bawah mereka berdiri terlihat hamparan sawah dengan padi yang menguning. Mereka berdiri di atas bukit batu itu. Tempat yang berada lebih kurang 50 kilometer dari Padang kota, arah ke Lubuk Alung. Bukit yang terbentuk dari tanah bebatuan itu tinggi sekitar 50 meter dari pemukiman penduduk di bawahnya. Hanya ada satu saung milik penggarap tempat itu.

Bagas menatap lepas ke arah pantai yang terlihat jelas dari jauh. Barisan ombak yang memutih dan laut biru yang tenang. Di sampingnya, duduk Aruna yang sedari tadi tak henti kagum pada apa yang ada di hadapan mereka. Di sekeliling mereka tumbuh rumput ilalang yang bunganya berterbangan diempas angin. Sesekali bunga putih berbentuk kapas itu menerpa wajah Aruna.

"Kamu suka?"

"Aku suka banget." Aruna mengangguk.

"Dulu aku sering ke sini, setahun yang lalu. Dan baru hari ini, aku bisa kembali ke sini. Tak banyak yang tahu tempat ini. Setahun yang lalu aku sedang mengambil gambar di sawah

di bawah sana, kemudian salah seorang patani mengajakku ke sini. Namanya, Pak Daus. Katanya, ini tempat mengintip surga." Bagas bercerita kenapa ia tahu tempat itu.

"Iya. Di sini kita serasa mengintip surga. Di bawah hamparan sawah yang menghijau. Rumah-rumah penduduk. Dan di hadapan kita, di sana ada lautan yang begitu menakjubkan. Tapi sayang, tempat ini kurang terawat." Aruna menyandar di bahu Bagas.

"Aku lebih suka tempat ini tetap seperti ini. Biarkan ia menjadi apa adanya. Karena ini sudah sangat indah. Aku takut, jika tempat ini diubah, semuanya akan berubah. Dan kita tak akan bisa menikmati momen seperti ini lagi. Momen berdua denganmu."

"Huh! Kamu. Bisa aja."

Mereka saling menatap. Lalu saling tersenyum. "Terima kasih, ya."

"Sama-sama."

Waktu berlalu begitu cepat. Langit yang tadinya diselimuti awan putih kini telah merona jingga. Matahari terlihat menyala oranye, perlahan menuju bibir laut. Aruna dan Bagas menatap dari atas bukit batu. Dari jauh pak Daus tersenyum melihat mereka.

Burung-burung berterbangan menuju pulang ke sarang mereka. Di bawah lampu-lampu jalan mulai menyala.

"Sudah hampir gelap. Aku harus mengantarmu pulang." Bagas berdiri, lalu mambantu Aruna ikut berdiri. Berjalan pe-

lan-pelan menuruni tangga.

"Terima kasih, Pak." Sorak Bagas menghadap ke arah Pak Daus yang duduk di saungnya. Lelaki paruh baya itu mengacungkan tangannya pertanda ia mendengar ucapan Bagas.

Motor Bagas melaju menuju pulang. Udara mulai terasa dingin. Aruna menyandar di pundak Bagas. Menaruh dagunya di atas bahu Bagas. Membiarkan wajahnya tersapu angin. Hangat napas Bagas yang berembus ikut menerpa wajahnya.

Cahaya lampu-lampu jalan yang samar-samar membuat wajah Aruna terlihat cantik. Wajah yang lembut, beberapa bias air menetes di pipinya.

"Hujan?"

"Aruna, hujan. Kita harus berhenti, berteduh."

"Tak usah. Terus aja. Udah malam. Aku harus segera pulang."

"Tapi hujan."

"Kamu takut berhujan denganku?" Bagas tersenyum.

"Siapa takut."

Aruna memegang pinggang Bagas lebih erat. Dibiarkannya rintik hujan membasahi tubuh mereka. Motornya melaju membelah rintik hujan. Wajah Aruna dibasahi hujan. Tapi ia senang. Pertama kalinya ia merasakan hal seperti itu. Berhujan. Mandi hujan, menikmati setiap tetes yang turun menerpa wajahnya.

Direntangkan tangannya. Lalu bersorak, "Aaaaaaa..."

tak peduli orang-orang yang ada di sepanjang jalan memerhatikan mereka.

"Aruna, pegangan. Nanti jatuh."

"Aku lagi senang. Ini pertama kalinya aku menikmati hujan seperti ini."

"Iya, tapi tetap kamu harus pegangan. Nanti kamu jatuh."

"Iya." Ia memeluk Bagas, menyandarkan kepalanya ke pundak Bagas.

"Kamu, lelaki pertama yang membuat aku merasa menjadi beda. Bebas!"

Bagas tersenyum. "Aku juga pertama kali melakukan hal konyol seperti ini. Dan itu denganmu."

Bibir tipis Aruna melengkung setengah lingkaran. Ada bahagia di dadanya. Ada bahagia di dada Bagas. Di dada mereka. Di dalam hujan yang terus turun menyirami kota. Di jalan yang diterangi lampu-lampu yang samar-samar.



"Aruna, kok pulang telat? Basah-basah begini."

"Hujan, Nek. Untung ada Bagas yang mengantarkan pulang."

"Nak Bagas, silakan masuk dulu. Nenek bikinin teh."

"Makasih, Nek. Tapi, saya langsung pulang aja. Udah basah juga. Permisi, Nek. Run, aku pulang, ya." Bagas langsung pamit. Bajunya basah kuyup.

"Hati-hati, Nak Bagas. Terima kasih udah mau mengantarkan Aruna pulang," ucap nenek Aruna.

"Hati-hati, Gas. Makasih ya." Aruna melambaikan tangannya.

Bagas berjalan menuju motornya, lalu pergi meninggalkan rumah Aruna. Neneknya tersenyum melihat cucunya yang dari tadi terlihat begitu bahagia.

"Kamu. Masuk ke dalam. Mandi. Ganti baju. Nenek akan buatkan teh hangat."

"Iya, Nek. Makasih ya." Ia segera masuk rumah dengan wajah berseri.

Hujan masih turun mengguyur rumah mereka. Bagas akhirnya tiba di kostnya. Mengambil handuk, lalu membersihkan diri. Memanaskan air untuk membuat segelas kopi. Kostnya masih seperti biasa, berantakan. Ditatapnya foto Anila yang terletak di atas meja. Gadis itu tersenyum manis di pinggir pantai. Ia membelakang ke arah laut dengan posisi tangan direntangkan. Itu foto terakhir Anila yang diambil Bagas di pantai. Sebelum semuanya berakhir dengan pipi Bagas yang dibasahi air mata kesedihan. Anila pergi selamalamanya.

Sekarang ada Aruna, seseorang yang hadir dan membuat Bagas merasa kembali nyaman, merasakan kembali bagaimana rasanya memikirkan seseorang. Aruna bagaikan kiriman Tuhan yang membuat Bagas mengerti lagi, bahwa jatuh cinta bisa datang saat hati telah sangat remuk sekali pun.

"Apa aku jatuh cinta?" Bagas merebahkan tubuhnya ke atas kasur. Lelah seharian beraktivitas, lelah yang disudahi berhujan bersama Aruna.



Di kostnya, Putri menatap ke arah luar kamar. Kamarnya berada di lantai dua. Di balik kaca yang dibiasi air hujan ia teringat Bagas. Entah kenapa akhir-akhir ini ia begitu sering memikirkan Bagas. Lebih sering dari biasanya. Ia juga tak mengerti, tapi ia tak ingin melawan perasaan yang tumbuh di dalam hatinya. Karena semakin ia lawan rasa itu semakin dalam dan akhirnya hanya membuat dadanya kembali terasa perih. Sakit. Ia menyesalkan dirinya kenapa tak pernah berani mengatakan apa yang ia rasakan pada Bagas. Memendam perasaan kadang membuat seseorang merasa sakit. Tapi setidaknya, kadang itu lebih baik dari pada menyatakannya. Karena pada dasarnya, jatuh cinta diam-diam—memendam perasaan—pada seseorang bukanlah perasaan yang bisa dibeli. Bagi Putri itu anugerah.

Cinta adalah cara Tuhan mengisi hati dengan hal-hal yang kadang tak pernah kamu pikirkan.

Putri merebahkan tubuhnya di tempat tidur, memeluk guling, lalu menikmati setiap sesak yang menghujam dadanya.

"Jatuh hati, memang membuat kamu harus menahan hati, tapi percayalah, tak ada jatuh hati yang membuat orang mati. Bahkan saat patah hati pun, tak akan menyebabkan kamu mati," begitu kata ibunya.

jam ulu hatinya. Dan setiap rasa sesak di hati, akan selalu berakhir dengan air mata.

Putri selalu terlihat kuat di mata teman-temannya. Bahkan, Bagas pun tak pernah tahu jika Putri pernah menangis seperti ini. Meredam suaranya di kamar sendirian. Di kampus ia adalah perempuan tangguh. Ia dipilih jadi redaktur; karena ia tangguh. Karena ia mampu. Tapi masalah hati, mampu membuatnya menangis.

Ia masih ingat saat Anila curhat padanya, tentang perasaanya pada Bagas. Saat pertama kali Putri memutuskan untuk menyimpan perasaanya sendiri. Bagi Putri, tak ada yang lebih baik dari persahabatan. Seperti kata kebanyakan orang yang ia dengar, *'Pacar gampang dicari, tapi menemukan sahabat tidak segampang itu.'*

Malam itu terlihat wajah Anila berseri saat mencerita Bagas, lelaki yang ia suka. Juga lelaki yang disukai sahabatnya. Ia mendengarkan Anila bercerita panjang lebar. Berusaha ikut bahagia. Berusaha berpura-pura bahagia melihat sahabatnya bahagia. Seharusnya, memang sepantasnya ia ikut bahagia tanpa perlu berpura-pura. Jika saja lelaki yang disukai Anila bukanlah lelaki yang sama dengan yang ia sukai. Tapi, cinta tak pernah bisa ditebak pada siapa ia datang. Pada siapa ia akan menetap. Hingga akhirnya, ia memilih untuk mengubur rasa yang ada di hatinya dalam-dalam. Saat malam, Anila menceritakan ia baru saja jadian dengan Bagas.

"Selamat, ya," ucapnya memeluk Anila. Ia berusaha sekuat tenaga menahan sesak di dadanya. Berusaha melengkungkan bibirnya.

Tapi itu tak bertahan lama. Bola matanya memanas, dadanya terasa begitu sesak. Bagaimana jika orang yang kamu cintai jadian dengan sahabatmu? Seperti itu yang di rasakan Putri. Ia tak dapat memilih harus bahagia atau sedih mendengar kabar itu. Akhirnya, matanya tak kuat menahan tetes. Seperti malam ini. Saat semua kenangan itu kembali hadir di kamar ini, di ruang ingatannya.

Hujan turun semakin lebat. Malam beringsut larut. Di pipi Putri, biasnya membasahi bantal. Saat kenangan dan hatinya tak bisa menahan rindu kepada lelaki yang sama. Saat kenangan dan hatinya jatuh hati kepada lelaki yang sama. Saat ia hanya bisa menyimpan apa yang ia rasakan di hatinya. Saat ini, hanya itu.



Pagi yang cerah di hari Sabtu. Semua telah siap dengan bawaan masing-masing. Ransel, perlengkapan kemping. Suara riuh terdengar memecahkan pagi yang hening. Dua kendaraan yang akan membawa mereka telah terpakir di pinggir jalan depan sekretariat. Sopirnya pun sudah terlihat siap. Beberapa calon anggota terlihat tak sabar ingin segera berangkat. Yang lain masih asyik memeriksa, memastikan, agar semuanya tak ada yang tertinggal.

Dari jauh, Bagas memerhatikan Aruna yang sibuk memastikan barang bawaannya lengkap. Aruna mengenakan celana training dan kaus berwarna merah jambu. Rambutnya dibiarkan tergerai. Cantik.

Citra asyik mengabadikan momen persiapan berangkat mereka dengan sebuah kamera digital.

"Run." Ia memanggil Aruna, lalu menjepretkan kameranya saat Aruna tersenyum kepadanya.

Setelah semuanya selesai, mereka diminta berkumpul, berbaris di depan sekretariat untuk mendengarkan pengarahan dari pembina mereka. Sekaligus akan melepas keberangkatan mereka untuk kemping. Seperti kebanyakan yang dikatakan seorang pembina organisasi, agar mereka berhati-hati, jangan terlalu gembira.

Mereka bergegas naik ke atas bus kampus yang sedari tadi menunggu mereka. Dua bus. Mereka dibagi menjadi dua kelompok. Begitu juga senior yang mengawal mereka juga di bagi menjadi dua kelompok, bus satu dan bus dua.

Aruna senang, ia bisa satu bus dengan Citra. Tapi tiba-tiba, ada sesuatu yang kurang dan terasa di hatinya. *Di mana dia?* Bisiknya. Bagas ternyata naik di bus yang ke dua. Satu bus dengan Putri.

"Heh, merhatiin siapa sih? Dari tadi celingak-celinguk mulu?"

"Duh. Jangan ngagetin deh!"

"Kamu lihat siapa? Bagas?"

"Uhh... Citraaa. Jangan keras-keras." Ia membekap mulut Citra.

Beberapa teman melirik ke arah mereka. Tapi sepertinya, mereka tak mengerti apa yang dibicarakan Aruna dan Citra.

"Dia di bus dua. Udah. Nikmatin aja perjalanan ini, nanti juga ketemu di sana," ucap Citra sambil membuka bungkus-

an kacang yang ia pegang.

"Hei, aku punya kacang. Ada yang mau?" soraknya pamer.

Beberapa temannya terlihat berebutan di atas bus yang terus melaju. Musik lagu minang kesukaan pak sopir juga mengiringi perjalanan mereka.

Beberapa orang sibuk berfoto, meskipun bus mereka sedang melaju. Semuanya terlihat senang.

Di bus dua, Putri memerhatikan Bagas yang tertidur di bangku di hadapannya. Bagas tertidur, sepertinya ia lelah. Bahkan sangat kelelahan. Semalam ia tak tidur, sibuk menyelesaikan pekerjaan yang sempat tertunda saat pergi bersama Aruna sore kemarin. Saat hujan menuliskan sebait cerita di antara mereka.

Di balik novel yang dibacanya, pikiran pada Bagas tak pernah berlalu. Novel itu hanya topeng agar ia tak terlihat terlalu memerhatikan Bagas. Sepertinya orang yang jatuh cinta selalu bisa menikmati momen memerhatikan orang yang ia jatuh cintai dengan cara-cara yang tak biasa. Sepertinya Putri selalu punya cara agar ia terlihat tak begitu memerhatikan, walau sebenarnya ia tak pernah luput memerhatikan Bagas.

Seseorang yang jatuh cinta diam-diam, bisa menyembunyikan perasaanya di balik senyuman. Bahkan, ia bisa terlihat seperti tak terjadi apa-apa, saat hatinya tergores luka. Itulah hebatnya orang yang jatuh cinta diam-diam. Itulah hebatnya perasaan yang terpendam. Itulah hebatnya Putri.

Satu jam perjalanan, akhirnya bus mereka menepi di sebuah area perkemahan. "Bumi Perkemahan Padang Besi", terpampang di gapura.

Mereka turun dari bus. Menurunkan barang bawaan mereka. Yang perempuan sibuk dengan barang bawaan kecil-kecil: perlengkapan memasak, laki-laki sibuk menurunkan peralatan tenda.

Hamparan tanah luas setengah lapangan bola kaki yang ditumbuhi rumput hijau. Rumputnya masih terlihat lembap akibat embun yang turun semalam. Di sebelah kanan dari arah jalan tempat bus terpakir, berdiri sebuah bangunan. Gedung yang sesekali dipakai orang yang kemping di sana sebagai alternatif bila cuaca tak baik. Tapi saat ini, sepertinya gedung itu tak akan dipakai.

Udara begitu cerah. Hamparan bukit di sebelah kiri terlihat jelas. Memukau siapa saja yang datang ke sana. Di sebelahnya lagi, berdiri bukit Indarung yang terlihat gundul, yang selalu ditambang perusahan semen terbesar di negara ini.

"Gas. Bangun! Kita udah sampai." Putri menepuk bahu Bagas.

Lelaki itu mengucek matanya, menormalkan kepalanya yang masih kaget saat terbangun.

"Makasih, Put. Kamu duluan aja. Nanti aku nyusul."

"Ya udah. Aku duluan, ya."

Bagas berusaha bangkit dari bangku yang ia duduki. Sebenarnya ia masih terlalu ngantuk untuk dibangunkan. Tapi